

**ANALISIS DETERMINAN KONSUMSI MASYARAKAT
DI INDONESIA**

TESIS

Oleh

**KHAIRANI SIREGAR
077018011/EP**



**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2009**

**ANALISIS DETERMINAN KONSUMSI MASYARAKAT
DI INDONESIA**

TESIS

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Sains
dalam Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan
pada Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara**

Oleh

**KHAIRANI SIREGAR
077018011/EP**

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2009**

Judul Tesis : ANALISIS DETERMINAN KONSUMSI MASYARAKAT
DI INDONESIA
Nama Mahasiswa : Khairani Siregar
Nomor Pokok : 077018011
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

(Dr. Dede Ruslan, M.Si)
Ketua

(Kasyiful Mahalli, S.E., M.Si)
Anggota

Ketua Program Studi

Direktur

(Dr. Murni Daulay, M.Si)

(Prof. Dr. Ir. T. Chairun Nisa B., M.Sc)

Tanggal lulus: 24 Pebruari 2009

Telah diuji pada
Tanggal: 24 Pebruari 2009



PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Dr. Dede Ruslan, M.Si.
Anggota : 1. Kasyful Mahalli, S.E., M.Si.
2. Dr. Murni Daulay, M.Si.
3. Dr. Rahmanta, M.Si.
4. Drs. Rujiman, M.A

ABSTRAK

Keputusan masyarakat dalam berkonsumsi sangat mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Konsumsi masyarakat di Indonesia memberikan kontribusi terbesar dalam pemasukan pendapatan nasional dan mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Indonesia.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konsumsi Masyarakat sebagai variabel terikat dan Pendapatan Nasional, Uang Kuasi, Suku Bunga Deposito serta Inflasi sebagai variabel bebas. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia yaitu data triwulanan yang dimulai dari triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2008. Untuk analisis data digunakan metode OLS (Ordinary Least Square) dengan model estimasi regresi linear berganda yang didasarkan atas hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan software Eviews 5.1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Nasional, Suku Bunga Deposito, dan Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia, sedangkan variabel Uang Kuasi memiliki multikolinearitas yang tinggi dengan variabel Pendapatan Nasional sehingga tidak diikutsertakan ke dalam model penelitian.

Kata Kunci : Konsumsi, Pendapatan Nasional, Uang Kuasi, Suku Bunga, Inflasi.

ABSTRACT

Private decision in consumption is the most influencing to all of economic behavior in the long run and in the short run. Private consumption give the biggest contribution in national income and also impact in determine fluctuating of economic activity from one time to another time. This research have goal to know and to analyze determinants of private consumption in Indonesia.

Variable used in this research are private consumption such as dependent variable, national income, quasi money, interest rate of time deposit, and inflation as independent variable. Data used is secondary data based on Bank Indonesia, that is quarterly data begin from 2000 : 01 – 2008 : 02. To analyze data is using OLS Method (Ordinary Least Square) with double linear regression estimate based on result of processing data using software Eviews5.1.

The result show that variable of national income, interest rate of time deposit and inflation have significant effect to private consumption in Indonesia, and quasi money variable have high multicollinearity with national income variable, so do not attached in to research model.

Keyword : Consumption, National Income, Quasi Money, Interest Rate, Inflation.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Analisis Determinan Konsumsi Masyarakat di Indonesia”. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak tidak mungkin tesis ini dapat terselesaikan, untuk itu perkenankan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Chairuddin P. Lubis, DTM&H, SpA(K), selaku Rektor Universitas Sumatera Utara.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. T. Chairun Nisa B, M.Sc selaku Direktur Sekolah Pascasarjana, Prof. Dr. Ir. A. Rahim Matondang, MSIE dan Dr. M. Pandapotan Nasution, MS selaku Wakil Direktur I dan Wakil Direktur II Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Murni Daulay, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara atas arahan dan bimbingannya kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan.
4. Bapak Dr. Dede Ruslan, M.Si. dan Bapak Kasyful Mahalli, S.E.,Msi. selaku pembimbing yang telah memberikan banyak perhatian, bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh dosen dan Guru Besar serta seluruh Staf Administrasi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Sekolah Pascasarjana USU.
6. Sembah sujud penulis kepada Ayahanda tercinta Almarhum Dahroem Siregar, dan Ibunda tercinta Almarhumah R. Hanimah Dalimunte, yang telah memberikan pengorbanan dan kasih sayang yang tiada terhingga selama hidupnya. Doa dan kasih sayang penulis selalu untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta.
7. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Mertua, H. Achmad Dairobbi Sagala dan Hj. Hasnah Lubis atas dorongan semangat dan doanya.

8. Khusus bagi suami tercinta, Hazanoel Arifin Dairobby Sagala yang tetap memberikan doa, dukungan semangat dan perhatian bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
9. Kepada Saudara – saudaraku tersayang, abang, kakak, dan adik-adik yang telah banyak membantu dan menguatkan penulis untuk menyelesaikan studi ini. Buat kemanakanku tercinta, semoga termotivasi.
10. Rekan-rekan angkatan 12 di Program Magister Ekonomi Pembangunan Universitas Sumatera Utara, khususnya rekan Peggy Chrisanty dan Nancy Nopeline yang telah memberikan semangat dan tetap saling menguatkan selama mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tesis ini.
11. Rekan-rekan kerja di Bidang Pengurangan, Keberatan, dan Banding Kanwil DJP Sumatera Utara I yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan studi ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan mohon maaf atas segala kekurangan. Terima kasih.

Medan, 24 Pebruari 2009
Penulis

Khairani Siregar

RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Khairani Siregar
2. Agama : Islam
3. Tempat/Tanggal Lahir : Medan/17 Maret 1966
4. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
5. Nama Ayah : Dahroem Siregar (Alm)
Nama Ibu : R. Hanimah Dalimunte (Alm)
6. Nama Suami : Hazanoel Arifin Dairobbi Sagala
7. Pendidikan :
 - a. SD Mandala Medan, lulus tahun 1979
 - b. SMP Negeri 15 Medan, lulus tahun 1982
 - c. SMA Negeri 7 Medan, lulus tahun 1985
 - d. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi USU Medan, lulus tahun 1993
 - e. Sekolah Pascasarjana USU Program Magister Ekonomi Pembangunan, lulus tahun 2009

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1. Teori Konsumsi.....	10
2.1.2. Fungsi Konsumsi.....	20
2.1.3. Determinan Konsumsi.....	25
2.1.4. Model Variabel Penelitian.....	33
2.2 Penelitian Terdahulu.....	36
2.3 Kerangka Konseptual.....	42
2.4 Hipotesis Penelitian.....	43

BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	44
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	44
3.3 Model Estimasi.....	44
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	46
3.5 Analisis Data.....	47
3.5.1. Uji Kesesuaian (Test Of Goodness Of Fit).....	47
3.5.2. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Hasil Penelitian.....	52
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	52
4.1.2. Model Etimasi.....	62
4.1.3. Pengujian Masalah dalam Regresi Linear Klasik.....	63
4.1.4. Uji Kesesuaian (Test Of Goodness Of Fit).....	67
4.2 Pembahasan	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
4.1.	Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Kuartal Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008.....	53
4.2.	Perkembangan Pendapatan Nasional Indonesia Kuartal I Tahun 2000 s/d kuartal II Tahun 2008.....	55
4.3.	Perkembangan Uang Kuasi Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008).....	57
4.4.	Perkembangan Suku Bunga Deposito Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II tahun 2008.....	59
4.5.	Perkembangan Tingkat Inflasi Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008.....	61
4.6.	Matriks Korelasi 1.....	64
4.7.	Matriks Korelasi 2.....	65
4.8.	Hasil Uji Autokorelasi.....	67
4.9.	Hasil Uji t.....	67

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.1.	Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Kuartal I Tahun 2000 sampai dengan Kuartal II Tahun 2008.....	2
2.1.	Fungsi Konsumsi Keynes.....	12
2.2.	Teori Konsumsi dengan Permanent Income Hypothesis.....	14
2.3.	Teori Konsumsi dengan Life Cycle Hypothesis	17
2.4.	Teori Konsumsi dengan Hypothesis Pendapatan Relatif.....	19
2.5.	Kerangka Konseptual.....	42
4.1.	Grafik Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008.....	54
4.2.	Grafik Pertumbuhan Pendapatan Nasional Indonesia Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008.....	56
4.3.	Grafik Pertumbuhan Uang Kuasi Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008.....	58
4.4.	Grafik Pertumbuhan Suku Bunga Deposito Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008.....	60
4.5.	Grafik Pertumbuhan Tingkat Inflasi Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Tabulasi Data Penelitian.....	79
2.	Output Eviews 1.....	80
3.	Output Eviews 2.....	82
4.	Statistik Deskriptif.....	84
5.	Struktur PDB Tahun 2000 – 2008 (Harga Konstan 2000).....	85



BAB I

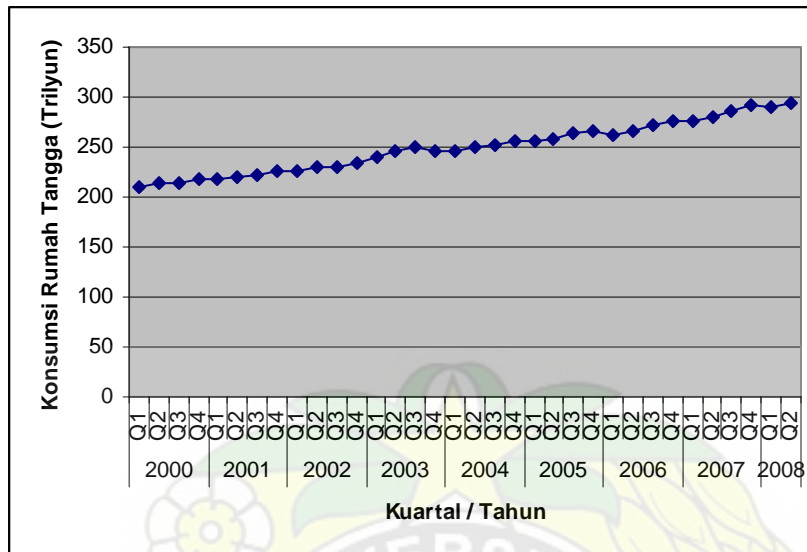
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang selalu berhubungan dengan konsumsi, apakah itu untuk memenuhi kebutuhan akan makan, pakaian, hiburan atau untuk kebutuhan yang lain. Pengeluaran masyarakat untuk makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya tersebut dinamakan dengan pembelanjaan atau konsumsi. Pengeluaran konsumsi melekat pada setiap orang mulai dari lahir sampai dengan akhir hidupnya, artinya setiap orang sepanjang hidupnya melakukan kegiatan konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Berbagai jenis barang dan jasa diproduksi dan ditawarkan kepada masyarakat untuk digunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Munculnya kegiatan produksi disebabkan karena adanya kegiatan konsumsi. Sebaliknya, kegiatan konsumsi ada karena ada yang memproduksi. Karenanya, keputusan rumah tangga dalam berkonsumsi sangat mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Perkembangan konsumsi masyarakat Indonesia per triwulan dari triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2008 dapat dilihat pada grafik berikut :



Sumber : Bank Indonesia, tahun 2000 – 2008 (data diolah)

Gambar 1.1. Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Kuartal I Tahun 2000 sampai dengan Kuartal II Tahun 2008

Gambar 1.1. di atas menunjukkan konsumsi masyarakat di Indonesia yang diproyeksi melalui konsumsi rumah tangga sepanjang kuartal I tahun 2000 hingga kuartal II tahun 2008. Dari grafik terlihat bahwa konsumsi dari kuartal I tahun 2000 sampai dengan kuartal IV 2002 menunjukkan kecenderungan peningkatan yang relatif stabil dengan trend yang meningkat. Namun demikian, jika diamati data konsumsi rumah tangga secara triwulanan, akan terlihat bahwa peningkatan tersebut berfluktuatif naik dan turun dengan rata-rata pertumbuhan konsumsi berkisar 1,01%.

Pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2000 dan triwulan II tahun 2003 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar 2,15% dan 2,55% dibanding triwulan sebelumnya, sedangkan penurunan terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2003 yaitu sebesar -1,51% dibanding triwulan sebelumnya. Adanya fluktuasi konsumsi masyarakat tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor

yang menggerakkan perubahan konsumsi masyarakat yang disebut juga dengan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Ketika konsumsi masyarakat menunjukkan peningkatan, seperti yang terjadi pada triwulan IV tahun 2000, kondisi perekonomian pada triwulan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa terjadi peningkatan Pendapatan Nasional pada triwulan ini sebesar 10,88% dari triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat itu dipengaruhi daya beli (pendapatan masyarakat) yang menunjukkan peningkatan terutama yang terkait dengan pendapatan yang dapat dibelanjakan.

Meningkatnya pendapatan memberi kemungkinan bagi masyarakat untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk disimpan sebagai kekayaan di masa tua dalam bentuk tabungan atau deposito (uang kuasi). Dalam perbandingan relatif terhadap pendapatan nasional, jika proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat makin lama makin meningkat maka terdapat kecenderungan proporsi uang kuasi mengalami penurunan karena digunakan untuk memenuhi keperluan akan konsumsi. Meskipun juga terjadi kenaikan uang kuasi dalam periode yang sama, tetapi persentase kenaikannya lebih kecil dibanding persentase kenaikan konsumsi. Demikian juga sebaliknya, jika proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat mengalami penurunan maka terdapat kecenderungan proporsi uang kuasi mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara konsumsi dengan jumlah uang kuasi.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia selama kurun waktu triwulan I - 2000 sampai dengan triwulan II - 2008, tingkat suku bunga berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Penurunan suku bunga mempengaruhi peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat sehingga memberi pengaruh terhadap peningkatan pembelanjaan atau konsumsi. Tingkat bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang dapat diperoleh dari melakukan tabungan. Orang akan membuat lebih banyak tabungan apabila tingkat bunga tinggi karena lebih banyak pendapatan bunga yang akan diperoleh. Sebaliknya, pada tingkat bunga yang rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan di bank karena mereka merasa lebih baik melakukan pembelanjaan konsumsi dari pada menabung.

Perubahan tingkat bunga mempunyai dua efek yaitu efek substitusi (Substitution Effect) dan efek pendapatan (Income effect). Efek substitusi bagi kenaikan tingkat bunga adalah rumah tangga cenderung menurunkan pengeluaran konsumsi dan menambah tabungan, sedangkan efek pendapatan bagi kenaikan tingkat bunga adalah meningkatnya pengeluaran konsumsi dan mengurangi tabungan. Efek totalnya tergantung dari mana efek yang lebih kuat (dominan). Jadi, secara teoritis tidaklah mudah membuktikan kenaikan tingkat bunga menyebabkan seseorang melakukan konsumsi lebih banyak atau lebih sedikit.

Perubahan tingkat bunga juga dapat mempengaruhi tingkat inflasi melalui jumlah uang yang beredar. Jika tingkat bunga mengalami penurunan maka terdapat kecenderungan peningkatan jumlah uang beredar, permintaan akan barang dan jasa meningkat sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Apabila inflasi

semakin meningkat maka daya beli masyarakat mengalami penurunan sehingga masyarakat akan menyesuaikan tingkat pendapatannya dengan mengurangi konsumsi. Artinya patut diduga bahwa hubungan antara konsumsi masyarakat dengan inflasi mempunyai korelasi yang negatif.

Konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor pendapatan, kekayaan, tingkat suku bunga serta inflasi. Hal ini didukung oleh teori yang telah dikembangkan oleh para ahli ekonomi. Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat tergantung (berbanding lurus) dengan tingkat pendapatannya. Mankiw (2003) menyebutkan Fungsi dasar konsumsi $C = f(Y)$ atau konsumsi merupakan fungsi pendapatan *disposable*; Samuelson (1999) menyebutkan bahwa faktor-faktor pokok yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan dan faktor permanen lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa yang akan datang

Pendekatan pendapatan permanen (PIH) dan pendekatan daur hidup (LIH) mengasumsikan bahwa rumah tangga membagi konsumsinya antara masa sekarang dan masa yang akan datang berdasarkan perkiraan kemampuan konsumsi dalam jangka panjang. Rumah tangga mencoba untuk melancarkan konsumsi mereka dengan menyimpan sebagian pendapatannya untuk masa pensiun. Selain itu rumah tangga memilih tingkat konsumsinya berdasarkan atas kekayaan yang dimiliki (kekayaan nyata dan kekayaan keuangan). Singh (2004) menyebutkan $C_t = f(Y_t, W_t,$

Z), Dimana : C_t = Konsumsi; Y_t = Pendapatan disposibel nasional; W_t = Kekayaan dan Z_t = Determinan lain. Selanjutnya Singh menggunakan uang kuasi dalam memproksi kekayaan (W_t), sehingga dalam penelitian ini kekayaan juga diproxy melalui jumlah uang kuasi.

Keynes membedakan permintaan uang menurut motivasi masyarakat untuk memegang uang menjadi tiga yaitu untuk berjaga-jaga, transaksi dan motif spekulasi, yakni mencari uang dari perbedaan tingkat bunga. Konsumsi mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat tabungan, tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan. Suku bunga mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat melalui tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk konsumsi. Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah yang berarti semakin besar uang digunakan untuk konsumsi. Jadi hubungan antara konsumsi dan suku bunga mempunyai arah yang bertentangan, dimana suku bunga yang meningkat akan mengurangi pola konsumsi masyarakat (Sukirno, 2001).

Guritno (1998) mengatakan inflasi sebagai fenomena ekonomi yang terutama terjadi di Negara-negara berkembang seperti Indonesia sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian. Tingkat inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum yang menyebabkan terjadinya efek substitusi. Konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang yang harganya relatif murah. Kenaikan tingkat

harga umum tidaklah berarti bahwa kenaikan harga barang terjadi secara proporsional. Hal ini mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu ke barang lainnya. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional.

Banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Di kebanyakan negara, pengeluaran konsumsi sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Alasan yang *kedua*, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat menjadi penting untuk dilakukan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah – masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapa besar pengaruh pendapatan nasional riil terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia?
2. Berapa besar pengaruh uang kuasi terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia?

3. Berapa besar pengaruh suku bunga deposito terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia?
4. Berapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

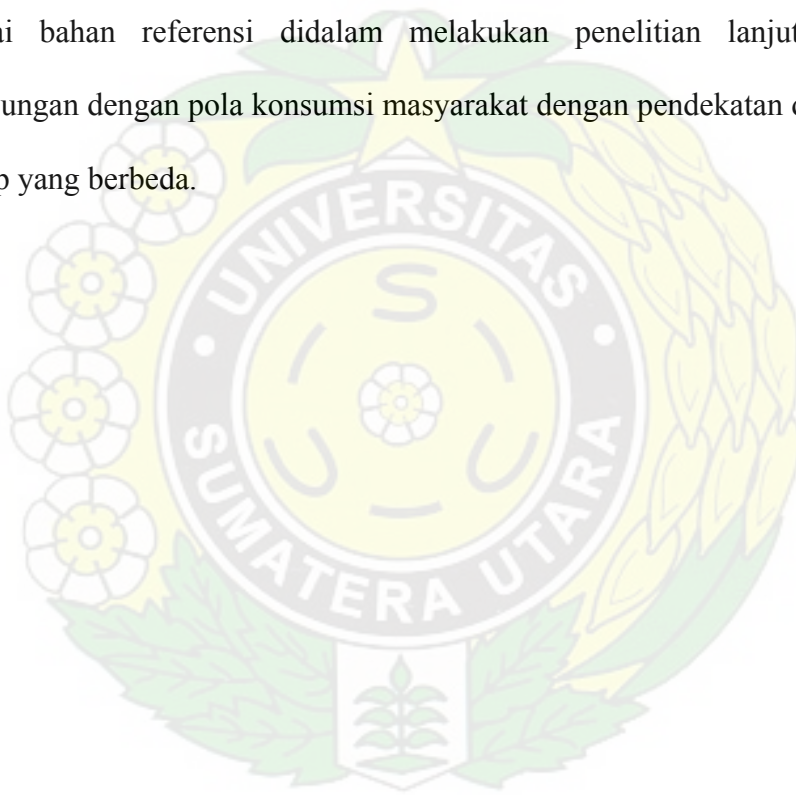
Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendapatan nasional riil terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh uang kuasi terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga deposito terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua yang berkepentingan, terutama kepada peneliti, Pemerintah Indonesia, dan peneliti peneliti lainnya, yaitu :

1. Sebagai wadah dalam menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi, khususnya hal yang berkaitan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat di Indonesia.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan pola konsumsi masyarakat.
3. Sebagai bahan referensi didalam melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pola konsumsi masyarakat dengan pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Konsumsi

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang di produksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004).

2.1.1.1. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal merupakan rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin.

Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting. Berdasarkan tiga dugaan ini, persamaan konsumsi Keynes sering ditulis sebagai berikut (Mankiw, 2003) :

$$C = a + bY, \quad a > 0, \quad 0 < b < 1 \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan :

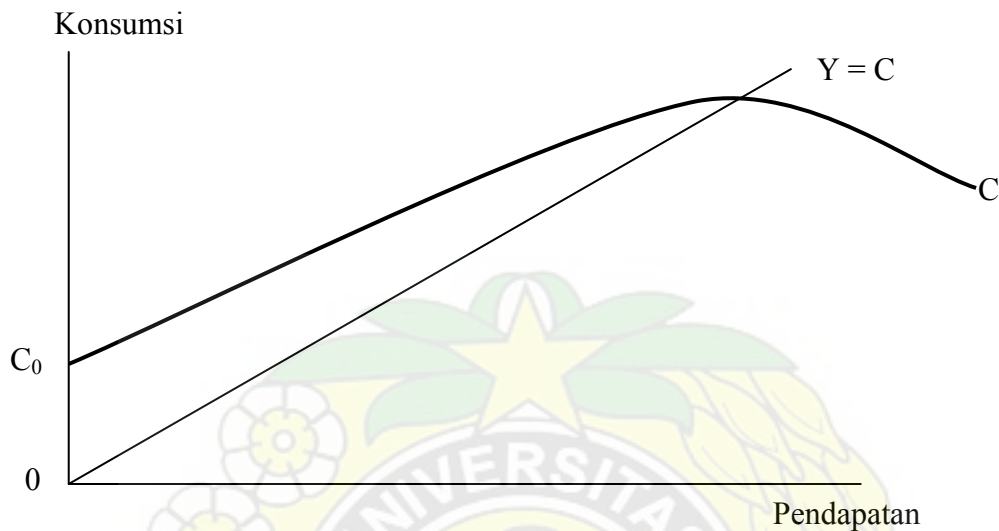
C = konsumsi

Y = pendapatan disposebel

a = konstanta

b = kecenderungan mengkonsumsi marginal

Secara grafis, fungsi konsumsi Keynes digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Fungsi Konsumsi Keynes

Menurut Reksoprayitno (2000) ada beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes :

1. Fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan.
2. Pendapatan yang terjadi, merupakan pendapatan nasional yang dapat menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi yaitu *pendapatan nasional yang terjadi atau current national income*.
3. Dalam fungsi konsumsi Keynes, pendapatan nasional diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolut.
4. Fungsi konsumsi berbentuk lengkung.

Pada gambar 2.1. terlihat bahwa fungsi konsumsi Keynes tidak melalui titik 0, tetapi melalui sumbu vertikal pada nilai positif (C_0). Konsekuensi fungsi konsumsi ini, dengan meningkatnya pendapatan nasional akan memberikan dampak terhadap penurunan hasrat konsumsi rata-rata atau APC. Jika APC akan mengalami penurunan dengan terjadinya peningkatan pendapatan nasional, dalam fungsi konsumsi Keynes akan terlihat pertama, peningkatan pendapatan masih diikuti dengan peningkatan konsumsi, kedua, pada saat garis konsumsi C memotong garis OY maka peningkatan pendapatan diiringi dengan penurunan konsumsi atau APC.

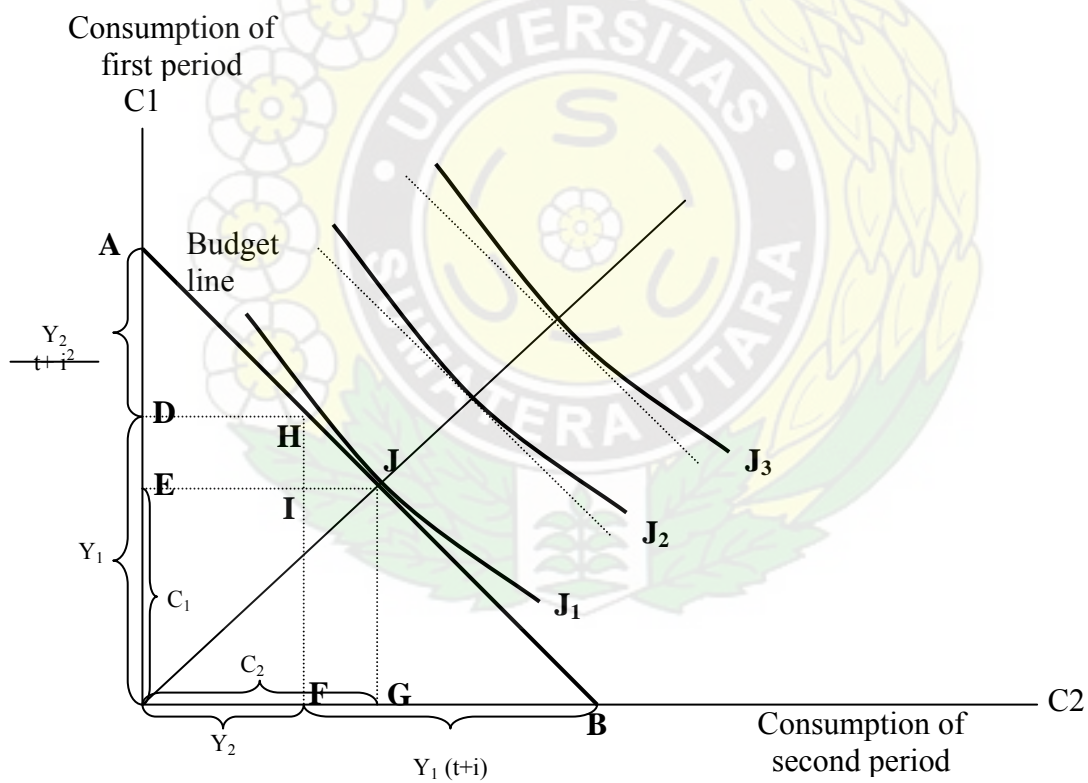
2.1.1.2. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (Milton Friedman)

Teori dengan hipotesis pendapatan permanen dikemukakan oleh M Friedman. Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pengertian dari pendapatan permanent adalah :

1. Pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah.
2. Pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan).

Pengertian pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya (Guritno, 1998).

Friedman menganggap tidak ada hubungan antara pendapatan sementara dengan pendapatan permanen, juga antara konsumsi sementara dengan konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Sehingga MPC dari pendapatan sementara sama dengan nol yang berarti bila konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Demikian pula bila konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi (Suparmoko, 2001).



Gambar 2.2. Teori Konsumsi dengan Permanent Income Hypothesis

Gambar 2.2. menunjukkan gambar indifference curve dan budget line. Konsumen ingin memperoleh kepuasan yang maksimum dengan mengkonsumsi barang sesuai dengan anggarannya. Kepuasan maksimum akan tercapai saat kemiringan kurva indiferent (slope indifferent curve) sama dengan budget line. Dalam teori perilaku konsumen, indifference curve menggambarkan dua barang yang dikonsumsi, dalam teori Permanent Income Hypotesis dua barang yang dikonsumsi tersebut ditukar dengan konsumsi pada periode pertama dan konsumsi pada periode kedua. Budget line diumpamakan sebagai garis pendapatan. Ada tiga faktor yang mempengaruhinya, yaitu pendapatan pada periode pertama, pendapatan pada periode kedua dan tingkat bunga. Pada gambar 2.2. dapat dilihat bahwa :

1. $OA = OB$ = Jumlah total pendapatan untuk periode satu dan periode kedua
2. OD = Pendapatan periode pertama
3. AD = Pendapatan periode kedua yang didiscount
4. OF = Pendapatan periode kedua
5. FB = Pendapatan periode pertama yang ditambah bunga (i).
6. Pada saat pendapatan periode pertama Y_1 , konsumen mengkonsumsi barang pada periode satu sebesar C_1 . Sisanya DE disimpan. Pada periode kedua, ketika pendapatan hanya mencapai Y_2 , agar kepuasan maksimum, ia akan mengkonsumsi sebesar C_2 .
7. Pada saat itu $C_2 > Y_2$, hal ini dapat terjadi karena konsumen menggunakan saving pada periode pertama sebesar $FG \rightarrow FG = DE + \text{bunga}$. Jadi sekarang konsumen mencapai kepuasan yang maksimum selama dua periode, pertama

ia mengkonsumsi sebesar C1 dan pada periode kedua mengkonsumsi sebesar C2.

8. Dengan kata lain, hipotesis Friedman menjelaskan bahwa konsumsi pada saat ini tidak tergantung pada pendapatan saat ini tetapi lebih pada Expected Normal Income (rata-rata pendapatan normal) yang disebut sebagai permanent income.

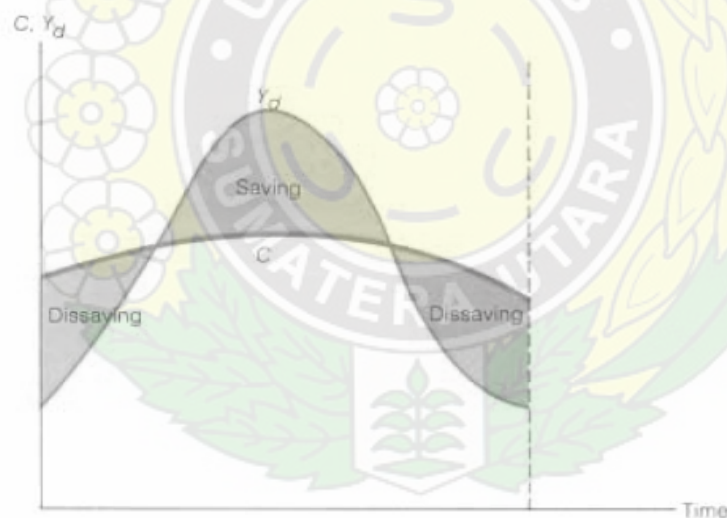
2.1.1.3. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup

Teori dengan hipotesis siklus hidup dikemukakan oleh Franco Modigliani. Franco Modigliani menerangkan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat mendasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya.

Karena orang cenderung menerima penghasilan/pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah dan rendah pada usia tua, maka rasio tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif (*dissaving*), orang berumur menengah menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka, dan orang usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah.

Selanjutnya Modigliani menganggap penting peranan kekayaan (*assets*) sebagai penentu tingkah laku konsumsi. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan seperti karena adanya inflasi maka nilai rumah dan tanah meningkat, karena adanya kenaikan harga surat-surat berharga, atau karena

peningkatan dalam jumlah uang beredar. Sesungguhnya dalam kenyataan orang menumpuk kekayaan sepanjang hidup mereka, dan tidak hanya orang yang sudah pension saja. Apabila terjadi kenaikan dalam nilai kekayaan, maka konsumsi akan meningkat atau dapat dipertahankan lebih lama. Akhirnya hipotesis siklus kehidupan ini akan berarti menekan hasrat konsumsi, menekan koefisien pengganda, dan melindungi perekonomian dari perubahan-perubahan yang tidak diharapkan, seperti perubahan dalam investasi, ekspor, maupun pengeluaran-pengeluaran lain (Suparmoko, 2001).



Gambar 2.3. Teori Konsumsi dengan Life Cycle Hypothesis

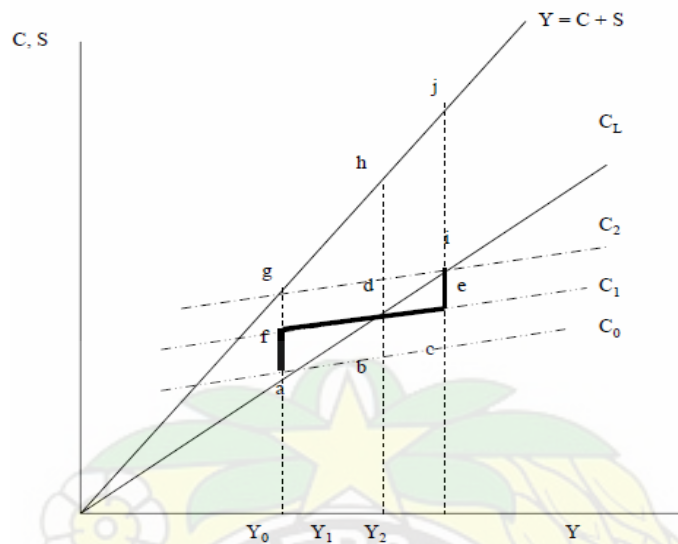
2.1.1.4. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif

James Dusenberry mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya *saving*. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan bertambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan *saving* akan bertambah besar dengan pesatnya.

Kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai tercapai kembali. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan di lain pihak bertambahnya *saving* tidak begitu cepat (Reksoprayitno, 2000).

Dalam teorinya, Dusenberry menggunakan dua asumsi yaitu:

1. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya.
2. Pengeluaran konsumsi adalah irreversibel. Artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan (Guritno, 1998).



Gambar 2.4. Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Pendapatan Relatif

Duessenbery dalam teorinya menemukan bahwa persentase dari konsumsi dan pendapatan akan cenderung kecil pada saat perekonomian baik, dan cenderung tinggi pada saat ekonomi dalam keadaan buruk. Ketika terjadi perubahan pada penghasilan, maka konsumsi tidak langsung meningkat, karena terjadi pengaruh konsumsi periode yang lalu yang lebih kecil. Demikian pula, ketika pendapatan turun, maka konsumsi tidak akan turun secara tajam karena terbiasa dengan hidup senang, yang terjadi adalah persentase dari konsumsi dan pendapatannya menjadi semakin besar. Hal ini dapat dijelaskan melalui gambar 2.4. sebagai berikut :

- 1) Ketika pendapatan turun $Y = OY_0$, konsumsi tidak turun langsung ke titik a, tetapi masih tetap berkonsumsi di sepanjang kurva C. Konsumsinya terletak di titik f (Jk Pendek), namun dalam jangka panjang turun ke titik a.

- 2) Ketika pendapatan turun, terjadi pemanfaatan saving sebesar af untuk tetap dapat mengkonsumsi yang besar. Proporsi tabungan menurun. Seharusnya proporsinya adalah ga/gY_0 , karena dimanfaatkan untuk menutupi konsumsi sehingga hanya mencapai gf/gY_0 .
- 3) Sebaliknya, apabila terjadi peningkatan pendapatan menjadi OY_2 , konsumsi tidak langsung naik pada garis C_2 (Titik i), tetapi tetap di garis C_1 (Titik e), baru setelah jangka panjang bergeser ke titik i .
- 4) Dalam jangka pendek terjadi peningkatan proporsi tabungan, yang seharusnya adalah ji/jY_2 , namun dalam jangka pendek sebesar je/jY_2 .
- 5) Kejadian ini disebut dengan Ratchet Effect, yaitu penurunan atau kenaikan pendapatan tidak secara langsung menurunkan/menaikkan konsumsi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang terjadi.
- 6) Dari hasil penelitiannya, Duessenbery membuat kesimpulan :
 1. Konsumsi seseorang akan tergantung dari penghasilan saat ini dan penghasilan tertinggi tahun sebelumnya (Ratchet Effect)
 2. Perilaku konsumsi seseorang akan tergantung pula dengan perilaku konsumsi lingkungannya (Demonstration Effect).

2.1.2. Fungsi Konsumsi

Dalam teori makro ekonomi dikenal berbagai variasi tentang model fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi yang paling dikenal dan sangat sering ditemukan dalam buku-buku makro ekonomi adalah fungsi konsumsi Keynesian, yaitu :

$$C = f(Y) \dots\dots\dots (2.2)$$

Atau,

$$C = f(Y-T) \dots\dots\dots(2.3)$$

Persamaan ini menyatakan bahwa konsumsi adalah fungsi dari disposable income. Hubungan antara konsumsi dan disposable income disebut consumption function (Mankiw, 2003).

Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat tergantung (berbanding lurus) dengan tingkat pendapatannya. Secara lebih spesifik, Keynes memasukkan komponen *marginal propensity to consume (MPC)* ke dalam persamaan konsumsinya seperti yang telah diuraikan pada persamaan (2.1) sebelumnya.

Teori daur hidup (life-cycle) yang terutama dikembangkan oleh Franco Modigliani, melihat bahwa individu merencanakan perilaku konsumsi dan tabungan mereka untuk jangka panjang dengan tujuan mengalokasikan konsumsi mereka dengan cara terbaik yang mungkin selama masa hidup mereka. Tabungan dipandang sebagai akibat dari keinginan individu untuk menjamin konsumsi di hari tua. Fungsi konsumsi yang dikembangkan berdasarkan teori daur hidup adalah :

$$C = aWR + cYL \dots\dots\dots(2.4)$$

dimana WR merupakan kekayaan riil, a adalah kecenderungan mengkonsumsi marjinal dari kekayaan, YL merupakan pendapatan tenaga kerja dan c adalah kecenderungan mengkonsumsi marjinal dari pendapatan tenaga kerja.

Milton Friedman dengan teori pendapatan permanennya mengemukakan bahwa orang menyesuaikan perilaku konsumsi mereka dengan kesempatan konsumsi

permanen atau jangka panjang, dan bukan dengan tingkat pendapatan mereka yang sekarang (Dornbusch and Fisher, 2004). Dalam bentuk yang paling sederhana, hipotesis pendapatan permanen dari perilaku konsumsi berpendapat bahwa konsumsi itu adalah proporsional terhadap pendapatan permanen, yaitu :

$$C = cYP \dots\dots\dots(2.5)$$

dimana YP merupakan pendapatan (disposibel) permanen. Dari persamaan (2.4), konsumsi bervariasi menurut proporsi yang sama dengan pendapatan permanen. Kenaikan 5% dalam pendapatan permanen akan menaikkan konsumsi sebesar 5%.

Lebih jauh hipotesis Friedman menjelaskan bahwa konsumsi pada saat ini tidak tergantung pada pendapatan saat ini tetapi pada Expected Normal Income (rata-rata pendapatan normal). Bentuk lain fungsi konsumsinya adalah :

$$C = f(YP,i)\dots\dots\dots(2.6)$$

dimana YP adalah permanen income dan i adalah real interest rate.

Berbagai teori modern tentang konsumsi lebih jauh mengkombinasikan pembentukan ekspektasi melalui pendekatan pendapatan permanen dan pendekatan daur hidup yang menggunakan variabel kekayaan dan demografis (Dornbusch and Fisher, 2004). Suatu fungsi konsumsi modern yang disederhanakan akan menjadi :

$$C = aWR + b\theta YD + b(1 - \theta) YD_{-1} \dots\dots\dots(2.7)$$

dimana WR adalah kekayaan riil, YD adalah pendapatan disposibel tahun ini, YD₋₁ adalah pendapatan disposibel tahun lalu. Persamaan (2.7) memperlihatkan peranan kekayaan yang mempunyai pengaruh penting terhadap pengeluaran konsumsi.

Konsumsi adakalanya tidak sesuai dengan yang diharapkan, hal ini terjadi karena keterbatasan anggaran. Fisher mencoba membuat persamaan yang menganalisis tentang batas anggaran untuk konsumsi pada dua periode, yaitu : pada periode pertama, tabungan sama dengan pendapatan dikurangi konsumsi :

$$S = Y_1 - C_1 \dots\dots\dots (2.8)$$

Dalam periode kedua, konsumsi sama dengan akumulasi tabungan (termasuk bunga tabungan) ditambah pendapatan periode kedua, yaitu :

$$C_2 = (1 + r)S + Y_2 \dots\dots\dots(2.9)$$

Dimana r adalah tingkat bunga riil, variabel S menunjukkan tabungan atau pinjaman dan persamaan ini berlaku dalam kedua kasus. Jika konsumsi pada periode pertama kurang dari pendapatan periode pertama, berarti konsumen menabung dan S lebih besar dari nol. Jika konsumsi periode pertama melebihi pendapatan periode pertama, konsumen meminjam dan S kurang dari nol. Untuk menderivasi batas anggaran konsumen, maka kombinasi persamaan (2.8) dan persamaan (2,9) menghasilkan persamaan :

$$C_2 = (1 + r) (Y_1 - C_1) + Y_2 \dots\dots\dots(2.10)$$

Persamaan ini menghubungkan konsumsi selama dua periode dengan pendapatan dalam dua periode.

Sukirno (2001) dalam buku makro ekonomi-nya membuat suatu definisi tentang fungsi konsumsi yang menyatakan bahwa fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga

dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan *disposebel*) perekonomian tersebut.

Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan : $C = a + bY$(2.11)

Dimana :

a : konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0,

b : kecondongan konsumsi marginal,

C : tingkat konsumsi dan

Y : tingkat pendapatan nasional.

Ada dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan disposebel dengan konsumsi yaitu kecondongan mengkonsumsi marginal dan kecondongan mengkonsumsi rata-rata. Kecondongan mengkonsumsi marginal dapat dinyatakan sebagai MPC (berasal dari istilah *Marginal Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara pertambahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposebel (ΔY_d) yang diperoleh. Nilai MPC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d} \dots\dots\dots (2.12)$$

Kecondongan mengkonsumsi rata-rata dinyatakan dengan APC (*Average Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara tingkat pengeluaran konsumsi (C) dengan tingkat pendapatan disposebel pada ketika konsumsi tersebut dilakukan (Y_d).

2.1.3. Determinan Konsumsi

Banyak ahli yang telah menguraikan pendapatnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tersebut telah dijabarkan ke dalam suatu fungsi konsumsi yang terangkum dalam persamaan (2.1) sampai dengan (2.11) tersebut di atas.

Begitu pentingnya bahasan tentang konsumsi sehingga banyak ahli lainnya yang turut membahas tentang determinan konsumsi. Misalnya, Spencer (1977), menurutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi diantaranya adalah pendapatan disposable yang merupakan faktor utama, banyaknya anggota keluarga, usia anggota keluarga, pendapatan yang terdahulu dan pengharapan akan pendapatan dimasa yang akan datang.

Menurut Samuelson (1999) bahwa faktor-faktor pokok yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan dan faktor permanen lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa yang akan datang.

Sukirno (2001), selanjutnya menyebutkan bahwa disamping faktor-faktor pendapatan rumah tangga, kekayaan dan pajak pemerintah, konsumsi rumah tangga juga ditentukan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Ekspektasi, mengenai keadaan di amsa yang akan datang sangat mempengaruhi konsumsi rumah tangga pada masa kini. Keyakinan bahwa

pada masa yang akan datang mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi akan mendorong rumah tangga untuk meningkatkan konsumsinya di masa sekarang.

2. Jumlah penduduk, dalam analisis mengenai pembelanjaan agregat yang diperhatikan adalah konsumsi penduduk negara. Oleh sebab itu tingkat konsumsi bukan saja bergantung pada tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang tetapi juga yang diterima penduduk secara keseluruhan.
3. Tingkat harga, dalam analisis Keynesian sederhana dimisalkan bahwa tingkat harga adalah tetap, maka setiap kenaikan pendapatan berarti terjadi kenaikan pendapatan riil. Dalam keadaan yang demikian, apabila pendapatan meningkat 100 persen dan MPC sebesar 0,80 atau 80% dari kenaikan pendapatan itu akan dikonsumsi, maka hal ini akan menunjukkan terjadi kenaikan konsumsi yang sebenarnya.

Parkin (1993) sependapat dengan teori ahli-ahli lainnya bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga ditentukan oleh banyak faktor. Namun menurut Parkin yang paling penting dari faktor-faktor yang menentukan pengeluaran konsumsi hanya dua, yaitu : pendapatan disposibel (*disposable income*) dan pengharapan terhadap pendapatan dimasa yang akan datang (*expected future income*).

Nicholson (1991) menyatakan bahwa persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan cenderung turun jika pendapatan meningkat. Kondisi ini

menunjukkan adanya hubungan yang terbalik antara persentase kenaikan pendapatan dengan persentase pengeluaran untuk pangan. Keadaan ini lebih dikenal dengan Hukum Engel (Engel's Law).

Dalam hukum Engel dikemukakan tentang kaitan antara tingkat pendapatan dengan pola konsumsi. Hukum ini menerangkan bahwa pendapatan disposibel yang berubah-ubah pada berbagai tingkat pendapatan, dengan naiknya tingkat pendapatan maka persentase yang digunakan untuk sandang dan pelaksanaan rumah tangga adalah cenderung konstan. Sementara persentase yang digunakan untuk pendidikan, kesehatan dan rekreasi semakin bertambah.

Godam (2007) menyebutkan terdapat 3 penyebab perubahan konsumsi, yaitu :

1. Penyebab Faktor Ekonomi

a. Pendapatan

Pendapatan yang meningkat tentu saja biasanya otomatis diikuti dengan peningkatan pengeluaran konsumsi. Contoh : seseorang yang tadinya makan nasi aking ketika mendapat pekerjaan yang menghasilkan gaji yang besar akan meninggalkan nasi aking menjadi nasi beras rajalele. Orang yang tadinya makan sehari dua kali bisa jadi 3 kali ketika dapat tunjangan tambahan dari pabrik.

b. Kekayaan

Orang kaya yang punya banyak aset riil biasanya memiliki pengeluaran konsumsi yang besar. Contohnya seperti seseorang yang memiliki banyak rumah kontrakan dan rumah kost biasanya akan memiliki banyak

uang tanpa harus banyak bekerja. Dengan demikian orang tersebut dapat membeli banyak barang dan jasa karena punya banyak pemasukan dari hartanya.

c. Tingkat Bunga

Bunga bank yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi yang tinggi karena orang lebih tertarik menabung di bank dengan bunga tetap tabungan atau deposito yang tinggi dibanding dengan membelanjakan banyak uang.

d. Perkiraan Masa Depan

Orang yang was-was tentang nasibnya di masa yang akan datang akan menekan konsumsi. Biasanya seperti orang yang mau pensiun, punya anak yang butuh biaya sekolah, ada yang sakit butuh banyak biaya perobatan, dan lain sebagainya.

2. Penyebab Faktor Demografi

a. Komposisi Penduduk

Dalam suatu wilayah jika jumlah orang yang usia kerja produktif banyak maka konsumsinya akan tinggi. Bila yang tinggal di kota ada banyak maka konsumsi suatu daerah akan tinggi juga. Bila tingkat pendidikan sumber daya manusia di wilayah itu tinggi-tinggi maka biasanya pengeluaran wilayah tersebut menjadi tinggi.

b. Jumlah Penduduk

Jika suatu daerah jumlah orangnya sedikit sekali maka biasanya konsumsinya sedikit. Jika orangnya ada sangat banyak maka konsumsinya sangat banyak pula.

3. Penyebab / Faktor Lain

a. Kebiasaan Adat Sosial Budaya

Suatu kebiasaan di suatu wilayah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Di daerah yang memegang teguh adat istiadat untuk hidup sederhana biasanya akan memiliki tingkat konsumsi yang kecil. Sedangkan daerah yang memiliki kebiasaan gemar pesta adat biasanya memiliki pengeluaran yang besar.

b. Gaya Hidup Seseorang

Seseorang yang berpenghasilan rendah dapat memiliki tingkat pengeluaran konsumsi yang tinggi jika orang itu menyukai gaya hidup yang mewah dan gemar berhutang baik kepada orang lain maupun lembaga keuangan bank (kredit).

Perkembangan ekonomi yang terjadi mengakibatkan bertambahnya variabel yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi selain hal di atas antara lain :

a. Selera

Di antara orang-orang yang berumur sama dan berpendapatan sama, beberapa orang dari mereka mengkonsumsi lebih banyak dari pada yang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sikap dalam penghematan (*thrift*).

b. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi misalnya: umur, pendidikan, pekerjaan dan keadaan keluarga. Biasanya pendapatan akan tinggi pada kelompok umur muda dan terus meninggi dan mencapai puncaknya pada umur pertengahan, dan akhirnya turun pada kelompok tua. Demikian juga dengan pendapatan yang disisihkan (tabung) pada kelompok umur tua adalah rendah. Hal ini berarti bagian pendapatan yang dikonsumsi relatif tinggi pada kelompok muda dan tua, tetapi rendah pada umur pertengahan. Dengan adanya perbedaan proporsi pendapatan untuk konsumsi diantara kelompok umur, maka naiknya umur rata-rata penduduk akan mengubah fungsi konsumsi agregat.

c. Kekayaan

Kekayaan secara eksplisit maupun implisit, sering dimasukkan dalam fungsi konsumsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi. Seperti dalam hipotesis pendapatan permanen yang dikemukakan oleh Friedman, Albert Ando dan Franco Modigliani menyatakan bahwa hasil bersih (*net worth*) dari suatu kekayaan merupakan faktor penting dalam menentukan konsumsi.

d. Keuntungan / Kerugian Capital

Keuntungan kapital yaitu dengan naiknya hasil bersih dari kapital akan mendorong bertambahnya konsumsi, sebaliknya dengan adanya kerugian kapital akan mengurangi konsumsi.

e. Tingkat harga

Naiknya pendapatan nominal yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proporsi yang sama tidak akan mengubah konsumsi riil. Bila seseorang tidak mengubah konsumsi riilnya walaupun ada kenaikan pendapatan nominal dan tingkat harga secara proposional, maka ia dinamakan bebas dari ilusi uang (*money illusion*) seperti halnya pendapat ekonomi klasik. Sebaliknya bila mereka mengubah konsumsi riilnya maka dikatakan mengalami “ilusi uang” seperti yang dikemukakan Keynes.

f. Barang tahan lama

Barang tahan lama adalah barang yang dapat dinikmati sampai pada masa yang akan datang (biasanya lebih dari satu tahun). Adanya barang tahan lama ini menyebabkan timbulnya fluktuasi pengeluaran konsumsi. Seseorang yang memiliki banyak barang tahan lama, seperti lemari es, perabotan, mobil, sepeda motor, tidak membelinya lagi dalam waktu dekat. Akibatnya pengeluaran konsumsi untuk jenis barang seperti ini cenderung menurun pada masa (tahun) yang akan datang.

Pengeluaran konsumsi untuk jenis barang ini menjadi berfluktuasi sepanjang waktu, sehingga pada periode tersebut pengeluaran konsumsi secara keseluruhan juga berfluktuasi.

g. Kredit

Kredit yang diberikan oleh sektor perbankan sangat erat hubungannya dengan pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga. Adanya kredit menyebabkan rumah tangga dapat membeli barang pada waktu sekarang dan pembayarannya dilakukan di kemudian hari. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa adanya fasilitas kredit menyebabkan rumah tangga akan melakukan konsumsi yang lebih banyak, karena apa yang mereka beli sekarang harus dibayar dengan penghasilan yang akan datang. Konsumen akan memperhitungkan beberapa hal dalam melakukan pembayaran dengan cara kredit, misalnya tingkat bunga, uang muka dan waktu pelunasannya. Tingkat bunga tidak merupakan faktor dominan dalam memutuskan pembelian dengan cara kredit, sebagaimana faktor-faktor yang lain seperti uang muka dan waktu pelunasan. Kenaikan uang muka akan menurunkan jumlah uang yang harus dibayar secara kredit. Sedangkan semakin panjang waktu pelunasan akan meningkatkan jumlah uang yang harus dibayar dengan kredit (Suparmoko, 2001).

2.1.4. Model Variabel Penelitian

Fungsi konsumsi Keynes pada persamaan (2.2) menyatakan bahwa konsumsi merupakan fungsi pendapatan atau dinyatakan sebagai $C = f(Y)$, artinya pengeluaran konsumsi masyarakat tergantung dengan tingkat pendapatannya

Teori daur hidup (life-cycle) dikembangkan oleh Franco Modigliani, melihat bahwa individu merencanakan perilaku konsumsi dan tabungan mereka untuk jangka panjang dengan tujuan mengalokasikan konsumsi mereka dengan cara terbaik yang mungkin selama masa hidup mereka. Tabungan dipandang sebagai akibat dari keinginan individu untuk menjamin konsumsi di hari tua. Fungsi konsumsi yang dikembangkan berdasarkan teori daur hidup pada persamaan (2.4) adalah : $C = aWR + cYL$, dimana WR merupakan kekayaan riil, a adalah kecenderungan mengkonsumsi marjinal dari kekayaan, YL merupakan pendapatan tenaga kerja dan c adalah kecenderungan mengkonsumsi marjinal dari pendapatan tenaga kerja.

Milton Friedman dengan teori pendapatan permanennya mengemukakan bahwa orang menyesuaikan perilaku konsumsi mereka dengan kesempatan konsumsi permanen atau jangka panjang, dan bukan dengan tingkat pendapatan mereka yang sekarang. Hipotesis Friedman menjelaskan bahwa konsumsi pada saat ini tidak tergantung pada pendapatan saat ini tetapi pada Expected Normal Income (rata-rata pendapatan normal). Bentuk fungsi konsumsi yang dikembangkan dan telah diuraikan pada persamaan (2.6) adalah $C = f(YP, i)$, dimana YP adalah permanen income dan i adalah real interest rate.

Singh (2004) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa berdasarkan tinjauan teori dan penemuan empiris, suatu fungsi konsumsi dapat ditunjukkan melalui persamaan : $C_t = f(Y_t, W_t, Z)$(2.13)

Dimana : C_t = Konsumsi
 Y_t = Pendapatan disposibel nasional
 W_t = Kekayaan
 Z_t = Determinan lain

Fungsi konsumsi yang dikembangkan Singh seperti tersebut di atas didasarkan pada pendekatan pendapatan permanen (PIH) dan pendekatan daur hidup (LIH) yang mengasumsikan bahwa rumah tangga membagi konsumsinya antara masa sekarang dan masa yang akan datang berdasarkan perkiraan kemampuan konsumsi dalam jangka panjang. Rumah tangga mencoba untuk melancarkan konsumsi mereka dengan menyimpan sebagian pendapatannya untuk masa pensiun. Selain itu rumah tangga memilih tingkat konsumsinya berdasarkan atas kekayaan yang dimiliki (kekayaan nyata dan kekayaan keuangan). Singh (2004) memproksikan kekayaan melalui uang kuasi. Uang kuasi dimaksud terdiri dari tabungan yang dimiliki penduduk sepanjang waktu dan juga komponen memegang uang dalam pengertian luas.

Determinan lain dari model konsumsi Singh yang diinisiasi variabel Z terdiri dari tingkat bunga nyata, tingkat pengangguran dan transfer bersih swasta. Tingkat bunga nyata memberikan pengaruh – pengaruh substitusi (pilihan waktu konsumsi sekarang atau kadang – kadang pada masa yang akan datang), sementara tingkat pengangguran dipertimbangkan sebagai suatu proksi ketidakpastian terkait dengan

arus pendapatan. Transfer swasta bersih merefleksikan pengaruh terhadap migrasi konsumsi bersih. Keterkaitan ketiga variabel di atas ditunjukkan melalui persamaan :

$$\Delta \log C_t = \alpha_0 + \sum_{i=0}^d \beta_i \Delta \log Y_{t-i} + \sum_{i=0}^d \rho_i \Delta \log W_{t-i} + \sum_{i=0}^d \gamma_i ur_{t-i} + \sum_{i=0}^d \varpi_i rir_{t-i} + \sum_{i=0}^d \beta_i \Delta ptnet_{t-i} + \sum_{i=0}^d k_i \Delta \log C_{t-i} + \tau ec + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2.14)$$

Fungsi persamaan konsumsi Singh menjadi :

$$C_t = f(Y_t, W_t, ur_t, rir_t, ptnet_t) \dots \dots \dots (2.15)$$

dimana ur_t adalah unemployment rate (tingkat pengangguran), rir_t adalah the real interest rate (tingkat bunga riil) dan $ptnet_t$ adalah net private transfer (transfer bersih swasta).

Guritno (1998) mengatakan Inflasi sebagai fenomena ekonomi yang terutama terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun sangat mempengaruhi dalam kegiatan perekonomian. Inflasi memiliki hubungan yang kuat dimana, jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat.

Dengan memperhatikan fungsi konsumsi pada persamaan (2.15) dan pandangan Guritno (1998) diperoleh fungsi konsumsi yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini dimana konsumsi merupakan fungsi pendapatan, kekayaan, tingkat bunga dan tingkat inflasi atau diformulasikan melalui persamaan sebagai berikut : $C_t = f(Y_t, W_t, rir_t, inf_t) \dots \dots \dots (2.16)$

Keterangan :

C_t = Konsumsi,
 Y_t = Pendapatan
 W_t = Kekayaan
 rir_t = Tingkat bunga
 inf_t = Tingkat Inflasi

2.2. Penelitian Terdahulu

Susanti (2000) mengemukakan bahwa perkembangan rata – rata pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Aceh periode 1986 – 1998 sebesar 5,2% per tahun. Pertumbuhan PDRB membawa pengaruh yang positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat di Provinsi Aceh. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil regresi yang didapat $C = 409,160 + 0,617897$ PDRB. Sehingga membuktikan bahwa setiap perubahan dari pendapatan memberi efek pada konsumsi.

Anwar (2001) meneliti dampak krisis moneter terhadap konsumsi masyarakat Provinsi Aceh, menyimpulkan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan per kapita dan inflasi sebesar 98,5%, koefisien inflasi secara parsial berhubungan dengan koefisien -0,00256%. Untuk memperhatikan dampak krisis digunakan variable dummy, data yang digunakan merupakan data atas harga berlaku.

Syahrudin (2001) dalam penelitiannya yang berjudul “Fungsi Konsumsi kenyataannya di Sumatera Barat”, meneliti tentang faktor - faktor yang mempengaruhi konsumen (rumah tangga) dalam membelanjakan pendapatannya. Dalam penelitian ini konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan setelah dikurangi pajak, jumlah penduduk (jumlah anggota rumah tangga), jumlah harta lancar dan harta tetap yang dimiliki. Studi tersebut menyimpulkan bahwa konsumsi tidak hanya

dipengaruhi oleh pendapatan setelah dikurangi pajak, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sedangkan pendapatan setelah dikurangi pajak ternyata merupakan variable yang mempunyai pengaruh yang paling menentukan. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penduduk, harta lancar, dan harta tidak lancar merupakan variabel penerang konsumsi. Ketiga variabel ini ternyata mempunyai pengaruh positif terhadap besarnya konsumsi rumah tangga. Hasrat konsumsi marginal (MPC) untuk keseluruhan pengamatan adalah 0,75. Angka ini adalah 0,75 dan 0,64 untuk daerah kota dan desa masing-masingnya.

Isnawati (2001) meneliti tentang dampak krisis ekonomi terhadap konsumsi dan tabungan masyarakat Provinsi Aceh menyimpulkan bahwa dampak dari krisis ekonomi terhadap konsumsi sebesar 78,05%. Sedangkan dampak krisis ekonomi terhadap tabungan mencapai 97,6%.

Suparta (2003) menggunakan konsep *Extended Linear Expenditure System* di Desa IDT pada Kabupaten Aceh Besar dengan jumlah tanggungan keluarga sebagai faktor pembeda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa keluarga dengan tanggungan lebih sedikit adalah lebih sejahtera daripada keluarga dengan tanggungan lebih besar. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variable pendapatan, tanggungan keluarga, pendidikan dasar, pendidikan tinggi dan variable pekerjaan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran jenis makanan masyarakat miskin.

Isyani dan Hasmarini (2003) menganalisis konsumsi di Indonesia tahun 1989-2002 (Tinjauan Terhadap Hipotesis Keynes dan Post Keynes). Setelah diadakan analisa data dengan menggunakan regresi linear berganda menghasilkan beberapa

kesimpulan. Hasil perhitungan berdasarkan model PAM, elastisitas jangka panjang lebih besar dari pada jangka pendek. Artinya elastisitas jangka panjang tidak dipengaruhi lagi oleh pengeluaran konsumsi sebelumnya. Berdasarkan uji asumsi klasik tidak ada gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil dari uji t (uji secara individual) menunjukkan pendapatan nasional berpengaruh terhadap hutang luar negeri Indonesia secara signifikan pada tingkat $\alpha = 1\%$, suku bunga riil dan konsumsi tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi di Indonesia pada tingkat $\alpha = 1\%$ dan investasi saham, jumlah uang beredar dan pajak pendapatan atau penghasilan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi pada tingkat α sampai dengan 10%. Berdasarkan hasil uji F dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan. Ini berarti secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebas atau model yang digunakan cukup baik. Berdasarkan koefisien determinasi majemuk (R^2) variasi konsumsi masyarakat dapat dijelaskan oleh variasi variabel pendapatan nasional, suku bunga riil, investasi, saham, jumlah uang beredar dan pajak penghasilan. Sementara sisanya 0,45% dijelaskan oleh variasi variabel lain di luar model yang digunakan.

Penelitian Nurhayati dan Rachman (2003), dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat di propinsi Jawa Tengah pada tahun 2000”, dalam penelitiannya menggunakan metode regresi linier berganda dengan variabel PDRB, jumlah penduduk dan inflasi. Dari hasil uji hipotesis diperoleh hasil bahwa PDRB mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat pada tingkat $\alpha = 1\%$ dan hasil regresi yang diperoleh adalah

nilai koefisien sebesar 0,403 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 juta rupiah PDRB akan menyebabkan pengeluaran konsumsi masyarakat naik sebesar 0,403 juta rupiah. Hubungan tersebut sesuai dengan teori yang ada dimana fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat konsumsi dan tingkat pendapatan. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat.

Insyah (2003) meneliti pola dan ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan rumah tangga pedesaan di Daerah Istimewa Aceh yang menemukan bahwa rata – rata pengeluaran untuk kebutuhan pangan mencapai 79,26% dan sisanya 20,74% untuk kebutuhan non pangan. Sementara pola pengeluaran rumah tangga terbesar adalah untuk kebutuhan pangan mencapai 79,26% dari total pengeluaran per tahun. Sedangkan untuk pengeluaran non pangan terkonsentrasi pada kelompok perumahan, bahan bakar dan air sebesar 6,29%, disusul pengeluaran untuk sandang 5,29% dan aneka barang dan jasa 4,5%, pengeluaran untuk keperluan lainnya sebesar 3,05.

Ilhamuddin (2006) meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga di Nangroe Aceh Darussalam (NAD), pada tahun 2004 pengeluaran penduduk per kapita di NAD sebagian besar digunakan untuk keperluan makan, yaitu 64,89% dan sekitar sepertiganya (35,11%) digunakan untuk pengeluaran bukan makan. Pengeluaran penduduk kota relative lebih besar daripada penduduk Desa. Sementara pengeluaran penduduk pedesaan untuk kebutuhan makanan 10% lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Hasil estimasi model regresi logistic menyimpulkan bahwa jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, wilayah

tempat tinggal, sector pekerjaan, status perkawinan, usia, jumlah jam kerja dan jenis kelamin mempengaruhi kecenderungan tingkat pendapatan per kapita.

Anwar (2007) menganalisis determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil estimasi menemukan variable pendapatan, aktivitas ekonomi, dan anggota rumah tangga, perbedaan lokasi tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya konsumsi bukan makanan. Hasil estimasi juga menemukan besarnya konsumsi berbagai jenis makanan masyarakat perkotaan lebih kecil dari konsumsi makanan masyarakat pedalaman, namun lebih besar dari konsumsi makanan masyarakat pesisir. Sementara besarnya pengeluaran konsumsi berbagai jenis bukan makanan masyarakat perkotaan lebih besar dari konsumsi bukan makanan masyarakat pedalaman dan lebih besar dari konsumsi bukan makanan masyarakat pesisir. Variasi kemampuan variable bebas dalam menjelaskan konsumsi makanan sebesar 92,5% dan pengeluaran konsumsi bukan makanan sebesar 87,4% .

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari variabel-variabel yang digunakan, metode penelitian, kurun waktu penelitian serta data dan jumlah data yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yaitu data triwulanan 2000 sampai dengan triwulan II 2008 (34 observasi) yang bersumber dari Laporan Bank Indonesia dalam berbagai tahun penerbitan yang meliputi data konsumsi masyarakat, pendapatan nasional, uang kuasi, suku bunga deposito, dan inflasi.

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, terutama analogi substitusi fungsi konsumsi Keynesian, Singh (2004) dan pandangan Guritno (1998), maka diformulasikan suatu fungsi konsumsi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$KM = f(PN, UK, SBD, INF)$$

Dimana :

KM = Konsumsi Masyarakat

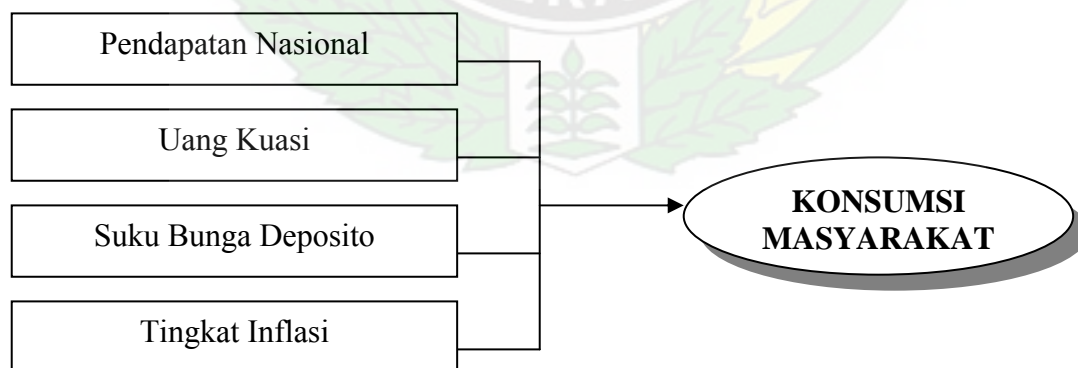
PN = Pendapatan Nasional

UK = Uang Kuasi

SBD = Suku Bunga Deposito

INF = Tingkat Inflasi

Berdasarkan analogi yang dikembangkan di atas, selanjutnya digambarkan hubungan variabel penelitian dalam penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada diagram konseptual berikut ini :



Sumber : Disarikan dari Keynesian, Singh (2004) dan Guritno (1998)

Gambar 2.5. Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan awal yang masih bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya setelah data empiris diperoleh. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan untuk menjawab tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Pendapatan Nasional berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia, ceteris paribus.
- 2) Uang Kuasi berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia, ceteris paribus.
- 3) Suku bunga deposito berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia, ceteris paribus.
- 4) Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia, ceteris paribus.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur variable – variable yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat di Indonesia dengan menggunakan konsep ekonomi makro. Variable – variable ekonomi yang akan diteliti adalah pendapatan nasional riil, uang kuasi, suku bunga deposito, dan inflasi per triwulan dari tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2008.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) yang meliputi data pengeluaran konsumsi rumah tangga, pendapatan nasional, uang kuasi, suku bunga deposito, dan inflasi. Data penelitian ini merupakan data *time series*.

3.3. Model Estimasi

Determinan konsumsi di Indonesia dalam kurun waktu triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2008 dikembangkan dengan mensubstitusi fungsi konsumsi Keynesian, Singh (2004) dan Guritno (1998), yaitu :

$$KM = f(PN, UK, SBD, INF)$$

Selanjutnya fungsi di atas dispesifikasi kedalam model estimasi dengan menggunakan OLS (Ordinary Least Square) dengan model regresi linear berganda, yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + \mu \dots \dots \dots (3.1)$$

Melalui substitusi variable konsumsi masyarakat (KM) sebagai dependen variable dan variable Pendapatan Nasional, Uang Kuasi, Suku Bunga Deposito serta Inflasi sebagai independen variable ke dalam model, maka diperoleh model penelitian sebagai berikut :

$$KM = b_0 + b_1PN + b_2UK + b_3SBD + b_4INF + \mu \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana :

KM : Konsumsi Masyarakat (Diukur dalam satuan Rp. trilyun)

PN : Pendapatan Nasional (Diukur dalam satuan Rp. trilyun)

UK : Uang Kuasi (Diukur dalam satuan Rp trilyun)

SBD : Suku Bunga Deposito (Diukur dalam satuan %)

INF : Tingkat Inflasi (Diukur dalam satuan %)

b_0 : Intersep (konstanta)

b_1 - b_4 : Koefisien Regresi

μ : Kesalahan pengganggu (*disturbance*)

Untuk ketepatan penghitungan sekaligus mengurangi *human error*, digunakan program komputer yang dibuat khusus untuk membantu pengolahan data statistik,

yaitu program Eviews 5.1. dengan tingkat signifikansi pada level of confidence 95 % atau $\alpha 0.05$.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Konsumsi Masyarakat (KM) adalah jumlah konsumsi rumah tangga di Indonesia atas dasar harga konstan per triwulan sepanjang triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II 2008 yang diukur dalam satuan trilyun rupiah.
2. Pendapatan Nasional (PN) adalah jumlah pendapatan nasional atas dasar harga konstan per triwulan sepanjang triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2008 yang diukur dalam satuan trilyun rupiah.
3. Uang Kuasi (UK) adalah jumlah uang kuasi berupa tabungan, deposito berjangka per triwulan sepanjang triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II tahun 2008 yang diukur dalam satuan trilyun rupiah.
4. Suku Bunga Deposito (SBD) adalah tingkat suku bunga deposito yang berlaku pada bank-bank umum yang diproxy melalui suku bunga deposito berjangka 3 bulan sepanjang triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II 2008 yang diukur dalam satuan %.
5. Tingkat Inflasi (INF) adalah tingkat kenaikan harga-harga yang berlaku di Indonesia yang diproxy melalui tingkat inflasi per triwulan sepanjang triwulan I tahun 2000 sampai dengan triwulan II 2008 yang diukur dalam satuan %.

3.5. Analisis Data

3.5.1. Uji Kesesuaian (Test Of Goodness Of Fit)

Uji Kesesuaian (*Test Of Goodness Of Fit*) dilakukan berdasarkan uji t (*partial test*), uji F (*over all tesst*) dan perhitungan nilai koefisien Determinan (R^2).

3.5.1.1. Uji t (*partial test*)

Uji t dimaksudkan untuk melihat tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk pengujian signifikansi ini, nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tingkat keyakinan dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) tertentu. Rumus perhitungan uji-t, yaitu:

$$t = (\beta - \beta_0) / S\beta$$

dimana: t = nilai t-test

β = nilai koefisien variabel eksogen yang sebenarnya

β_0 = nilai koefisien variabel eksogen dengan hipotesa = 0

$S\beta$ = standar error estimasi β

Untuk pengujian pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variable dependen, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$: Artinya variabel independen ke-i yang dihipotesiskan tidak berpengaruh secara individu terhadap variabel dependennya.

$H_1 : \beta_i \neq 0$: Artinya variabel independen ke-i yang dihipotesiskan berpengaruh secara individu terhadap variabel dependennya.

Apabila : $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = H_1 \text{ diterima}$
 $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel} = H_0 \text{ ditolak}$

3.5.1.2. Uji F (*over all test*)

Pengujian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh dari semua variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel tidak bebasnya. Disamping menguji berarti tidaknya variabel-variabel bebas secara bersamaan, uji F juga sekaligus menguji koefisien determinasinya (R^2). Dengan demikian hasil uji F yang signifikan akan menyebabkan nilai R^2 yang diperoleh secara statistik tidak sama dengan nol.

Hipotesa yang digunakan adalah :

H0: semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

H1: minimal salah satu variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

Apabila hasil pengujian menunjukkan :

1. Nilai F-hitung $>$ F- tabel, maka H_0 ditolak ; artinya minimal salah satu variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.
2. Nilai F-hitung $<$ F- tabel, maka H_0 diterima ; artinya semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

Degree of freedomnya :

1. Df untuk pembilang, $N_1 = k - 1$, k adalah banyaknya parameter.
2. Df untuk penyebut, $N_2 = n - k$, n adalah banyaknya observasi.

3.5.1.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengukur kedekatan hubungan dari model yang dipakai. Koefisien determinasi (R^2) yaitu angka yang menunjukkan besarnya kemampuan varians atau penyebaran dari variabel-variabel bebas yang menerangkan variabel tidak bebas atau angka yang menunjukkan seberapa besar variabel tidak bebas dipengaruhi oleh variabel-variabel bebasnya.

Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana nilai koefisien mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik karena semakin dekat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebasnya.

3.5.2. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Selain dilakukan uji statistika di atas, pada saat analisis regresi sering muncul beberapa masalah yang termasuk dalam pengujian asumsi klasik, yaitu ada tidaknya masalah normalitas, heterkedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian memiliki dimensi waktu (*time series*) sehingga untuk uji asumsi klasik hanya akan dilakukan berkaitan dengan multikolinieritas, dan autokorelasi.

3.5.2.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan diantara variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinieritas adalah dengan menguji koefisien korelasi (r) antar variabel independen. Sebagai aturan main yang kasar (*rule of thumb*), jika koefisien korelasi

cukup tinggi yaitu diatas 0,85 maka diduga ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relative rendah (0,85) maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinieritas (Widarjono, 2005)

Tanpa adanya perbaikan multikolinieritas tetap menghasilkan estimator yang BLUE karena masalah estimator yang BLUE tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas hanya menyebabkan kita kesulitan memperoleh estimator dengan standard error yang kecil (Widarjono, 2005)

.5.2.2. Autokorelasi (metode *Lagrange Multiplier*)

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah metode Bruesch-Godfrey atau yang lebih dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Mendeteksi terjadinya autokorelasi didasarkan pada :

Jika probability chi square $> \alpha = 5\%$, berarti H_0 diterima

Jika probability chi square $\leq \alpha = 5\%$, berarti H_0 ditolak

Dimana :

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_a : ada autokorelasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini meneliti determinan konsumsi di Indonesia, antara lain pendapatan nasional, uang kuasi, suku bunga deposito dan tingkat inflasi. Keempat determinan tersebut akan diteliti pengaruhnya terhadap konsumsi di Indonesia pada kuartal I tahun 2000 hingga kuartal II tahun 2008. Untuk melihat perkembangan masing – masing determinan dan konsumsi di Indonesia maka dilakukan analisis deskriptif sebagai berikut:

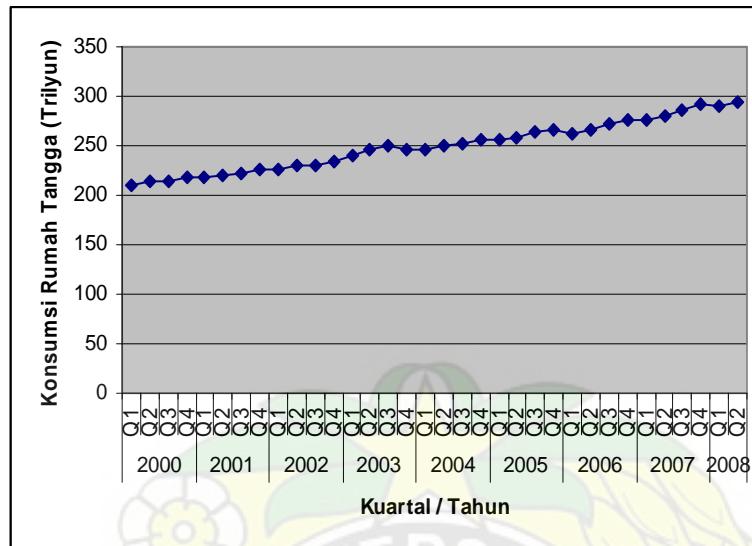
4.1.1.1 Konsumsi Masyarakat

Konsumsi masyarakat dalam penelitian ini diproyeksi melalui jumlah konsumsi yang dibelanjakan rumah tangga pada kuartal I tahun 2000 hingga kuartal II tahun 2008. Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia kuartal I tahun 2000 hingga kuartal II tahun 2008 dideskripsikan melalui Tabel 4.1. dan Gambar 4.1. berikut ini :

Tabel 4.1. Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008

Tahun	Konsumsi (Rp. Trilyun)	Pertumbuhan (%)	
2000	Q1	210,00	-
	Q2	214,26	2,03
	Q3	213,96	-0,14
	Q4	218,57	2,15
2001	Q1	217,23	-0,62
	Q2	220,01	1,28
	Q3	222,57	1,16
	Q4	226,93	1,96
2002	Q1	226,33	-0,26
	Q2	229,10	1,22
	Q3	230,70	0,70
	Q4	234,62	1,70
2003	Q1	239,87	2,24
	Q2	245,98	2,55
	Q3	249,47	1,42
	Q4	245,71	-1,51
2004	Q1	246,99	0,52
	Q2	249,53	1,03
	Q3	252,12	1,04
	Q4	255,47	1,33
2005	Q1	255,44	-0,01
	Q2	258,95	1,37
	Q3	263,26	1,66
	Q4	266,15	1,10
2006	Q1	262,95	-1,20
	Q2	266,69	1,42
	Q3	271,12	1,66
	Q4	276,16	1,86
2007	Q1	275,22	-0,34
	Q2	279,25	1,46
	Q3	285,05	2,08
	Q4	291,67	2,32
2008	Q1	290,84	-0,28
	Q2	294,67	1,32

Sumber : Bank Indonesia, tahun 2000 – 2008 (data diolah)



Sumber : Diolah dari Tabel 4.1.

Gambar 4.1. Grafik Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008

Tabel 4.1. dan Gambar 4.1. di atas menunjukkan konsumsi masyarakat di Indonesia yang dinyatakan melalui konsumsi rumah tangga sepanjang kuartal I tahun 2000 hingga kuartal II tahun 2008 yang relatif stabil dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 1,01%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan II 2003 sebesar 2,55% dibanding triwulan sebelumnya dan pertumbuhan terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2003 yaitu turun 1,51% dari triwulan sebelumnya. Rata-rata konsumsi masyarakat selama periode triwulan I 2000 sampai dengan triwulan II 2008 sebesar Rp 250 Trilyun.

4.1.1.2. Pendapatan Nasional (PN)

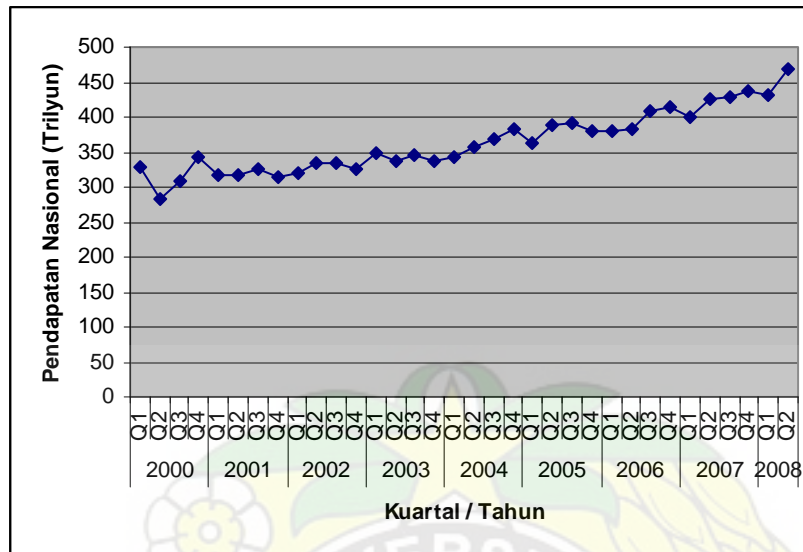
Pendapatan nasional dalam penelitian ini diproxy melalui pendapatan nasional (*national income*) berdasarkan harga konstan tahun 2000. Perkembangan

pendapatan nasional Indonesia kuartal I tahun 2000 sampai dengan kuartal II tahun 2008 dideskripsikan melalui Tabel 4.2. dan Gambar 4.2. dibawah ini :

Tabel 4.2. Perkembangan Pendapatan Nasional Indonesia Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008

Tahun		Pendapatan Nasional (Rp. Trilyun)	Pertumbuhan (%)
2000	Q1	329,24	-
	Q2	283,76	-13,81
	Q3	309,62	9,11
	Q4	343,31	10,88
2001	Q1	315,88	-7,99
	Q2	317,75	0,59
	Q3	325,84	2,55
	Q4	315,43	-3,19
2002	Q1	320,91	1,74
	Q2	332,96	3,76
	Q3	335,01	0,62
	Q4	327,03	-2,38
2003	Q1	348,64	6,61
	Q2	338,17	-3,00
	Q3	346,20	2,37
	Q4	338,48	-2,23
2004	Q1	341,91	1,01
	Q2	356,37	4,23
	Q3	367,24	3,05
	Q4	381,67	3,93
2005	Q1	363,45	-4,77
	Q2	387,33	6,57
	Q3	391,31	1,03
	Q4	379,10	-3,12
2006	Q1	379,55	0,12
	Q2	381,74	0,58
	Q3	409,19	7,19
	Q4	415,17	1,46
2007	Q1	401,43	-3,31
	Q2	424,77	5,81
	Q3	428,68	0,92
	Q4	438,35	2,26
2008	Q1	431,32	-1,60
	Q2	469,97	8,96

Sumber : Bank Indonesia, tahun 2000 – 2008 (data diolah)



Sumber : Diolah dari Tabel 4.2.

Gambar 4.2. Grafik Pertumbuhan Pendapatan Nasional Indonesia Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008

Tabel 4.2. dan Gambar 4.2. di atas menunjukkan pendapatan nasional di Indonesia pada kuartal I tahun 2000 hingga kuartal II tahun 2008 yang relatif stabil dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,18%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2000 sebesar 10,88% dibanding triwulan sebelumnya dan pertumbuhan terendah terjadi pada triwulan II tahun 2000 yaitu -13,81% dibanding triwulan sebelumnya. Rata-rata Pendapatan Nasional selama periode tahun 2000 sd triwulan II 2008 adalah sebesar Rp 364 Trilyun,-

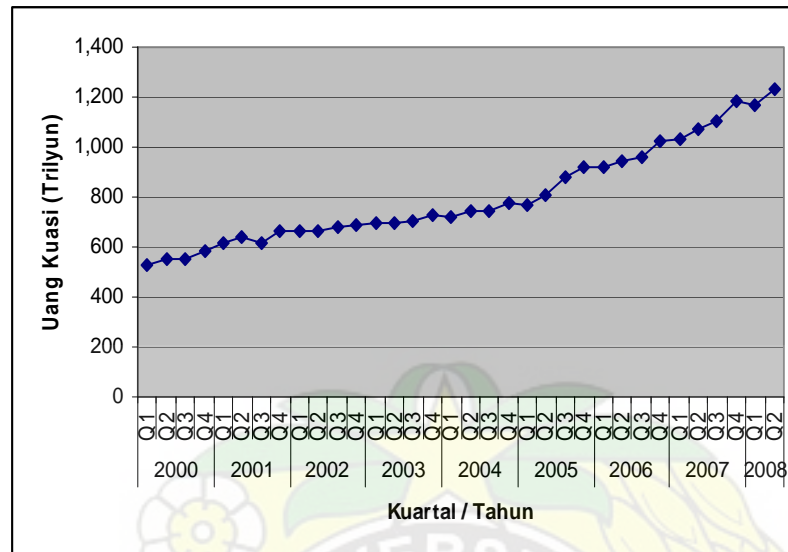
4.1.1.3. Uang Kuasi (UK)

Perkembangan jumlah uang kuasi di Indonesia kuartal I tahun 2000 sampai dengan kuartal II tahun 2008 dideskripsikan melalui Tabel 4.3. dan Gambar 4.3. dibawah ini :

Tabel 4.3. Perkembangan Uang Kuasi Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008

Tahun		Uang Kuasi (Rp. Trilyun)	Pertumbuhan (%)
2000	Q1	531,79	-
	Q2	550,50	3,52
	Q3	551,02	0,09
	Q4	584,84	6,14
2001	Q1	618,44	5,74
	Q2	636,30	2,89
	Q3	618,87	-2,74
	Q4	666,32	7,67
2002	Q1	665,24	-0,16
	Q2	664,62	-0,09
	Q3	677,92	2,00
	Q4	691,97	2,07
2003	Q1	696,54	0,66
	Q2	699,34	0,40
	Q3	703,64	0,62
	Q4	731,89	4,02
2004	Q1	716,16	-2,15
	Q2	741,44	3,53
	Q3	745,90	0,60
	Q4	779,71	4,53
2005	Q1	770,20	-1,22
	Q2	806,11	4,66
	Q3	876,50	8,73
	Q4	921,31	5,11
2006	Q1	917,77	-0,38
	Q2	940,60	2,49
	Q3	957,49	1,80
	Q4	1.021,00	6,63
2007	Q1	1.034,11	1,28
	Q2	1.070,60	3,53
	Q3	1.101,48	2,88
	Q4	1.182,36	7,34
2008	Q1	1.167,05	-1,30
	Q2	1.232,77	5,63

Sumber : Bank Indonesia, tahun 2000 – 2008 (data diolah)



Sumber : Diolah dari Tabel 4.3.

Gambar 4.3. Grafik Pertumbuhan Uang Kuasi Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008

Tabel 4.3 dan Gambar 4.3. di atas menunjukkan bahwa uang kuasi di Indonesia sepanjang kuartal I tahun 2000 hingga kuartal II tahun 2008 cenderung meningkat dan berfluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,54%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2001 sebesar 7,67% dibanding triwulan sebelumnya dan pertumbuhan terendah terjadi pada triwulan III tahun 2001 yaitu -2,74% dibanding triwulan sebelumnya. Rata-rata jumlah uang kuasi selama periode tahun 2000 sd triwulan II 2008 adalah sebesar Rp 802 Trilyun,-

4.1.1.4. Suku Bunga Deposito (SBD)

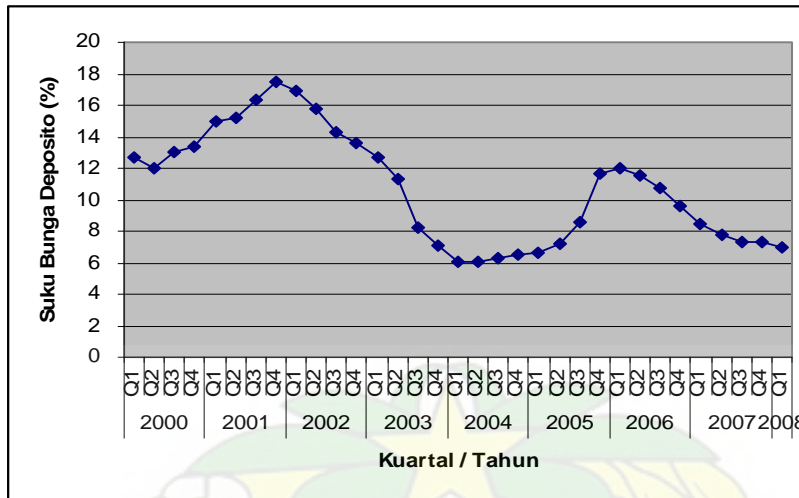
Suku bunga deposito dalam penelitian ini diproyeksi melalui suku bunga deposito 3 bulan kuartal I tahun 2000 sampai dengan kuartal II tahun 2008.

Perkembangan suku bunga deposito di Indonesia kuartal I tahun 2000 sampai dengan kuartal II tahun 2008 dideskripsikan melalui Tabel 4.4. dan Gambar 4.4. berikut ini.

Tabel 4.4. Perkembangan Suku Bunga Deposito Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008

Tahun	Suku Bunga Deposito (%)	Pertumbuhan (%)	
2000	Q1	12,74	-
	Q2	11,98	-5,97
	Q3	13,08	9,18
	Q4	13,33	1,91
2001	Q1	15,00	12,53
	Q2	15,16	1,07
	Q3	16,35	7,85
	Q4	17,47	6,85
2002	Q1	16,97	-2,86
	Q2	15,76	-7,13
	Q3	14,23	-9,71
	Q4	13,65	-4,08
2003	Q1	12,72	-6,81
	Q2	11,35	-10,77
	Q3	8,27	-27,14
	Q4	7,11	-14,03
2004	Q1	6,08	-14,49
	Q2	6,05	-0,49
	Q3	6,33	4,63
	Q4	6,47	2,21
2005	Q1	6,60	2,01
	Q2	7,17	8,64
	Q3	8,56	19,39
	Q4	11,71	36,80
2006	Q1	12,03	2,73
	Q2	11,58	-3,74
	Q3	10,79	-6,82
	Q4	9,60	-11,03
2007	Q1	8,44	-12,08
	Q2	7,76	-8,06
	Q3	7,28	-6,19
	Q4	7,33	0,69
2008	Q1	7,01	-4,37
	Q2	6,96	-0,71

Sumber : Bank Indonesia, tahun 2000 – 2008 (data diolah)



Sumber : Diolah dari Tabel 4.4.

Gambar 4.4. Grafik Pertumbuhan Suku Bunga Deposito Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008

Tabel 4.4 dan Gambar 4.4. di atas menunjukkan bahwa suku bunga deposito di Indonesia sepanjang kuartal I tahun 2000 hingga kuartal II tahun 2008 cenderung menurun dan berfluktuatif dengan tingkat pertumbuhan sebesar -1,17%. Peningkatan tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2005 sebesar 36,80% dibanding triwulan sebelumnya dan peurunan terendah terjadi pada triwulan III tahun 2003 yaitu -27,14% dibanding triwulan sebelumnya. Rata-rata tingkat suku bunga deposito selama periode tahun 2000 sd triwulan II 2008 adalah sebesar 10,67%,-

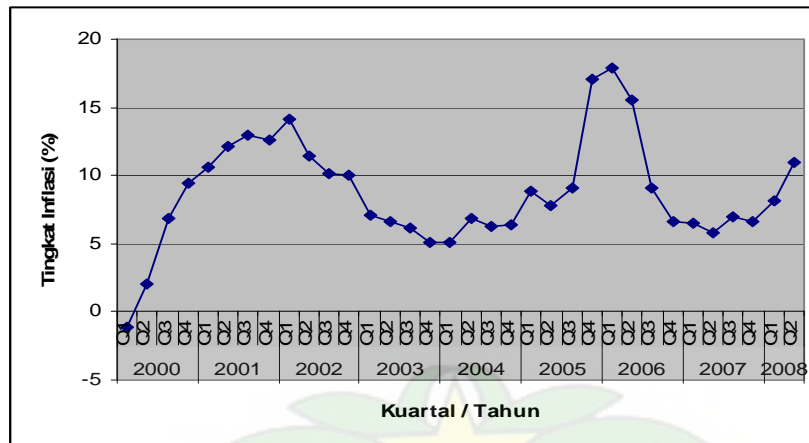
4.1.1.5. Tingkat Inflasi (INF)

Tingkat inflasi di Indonesia pada kuartal I tahun 2000 hingga kuartal II tahun 2008 dideskripsikan melalui Tabel 4.5. dan Gambar 4.5. berikut ini :

Tabel 4.5. Perkembangan Tingkat Inflasi Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Pertumbuhan (%)	
2000	Q1	-1,10	
	Q2	2,10	-290,91
	Q3	6,80	223,81
	Q4	9,40	38,24
2001	Q1	10,60	12,77
	Q2	12,11	14,25
	Q3	13,01	7,43
	Q4	12,55	-3,54
2002	Q1	14,08	12,19
	Q2	11,48	-18,47
	Q3	10,10	-12,02
	Q4	10,00	-0,99
2003	Q1	7,10	-29,00
	Q2	6,60	-7,04
	Q3	6,20	-6,06
	Q4	5,10	-17,74
2004	Q1	5,10	0,00
	Q2	6,80	33,33
	Q3	6,30	-7,35
	Q4	6,40	1,59
2005	Q1	8,80	37,50
	Q2	7,80	-11,36
	Q3	9,10	16,67
	Q4	17,10	87,91
2006	Q1	17,90	4,68
	Q2	15,50	-13,41
	Q3	9,10	-41,29
	Q4	6,60	-27,47
2007	Q1	6,50	-1,52
	Q2	5,80	-10,77
	Q3	7,00	20,69
	Q4	6,60	-5,71
2008	Q1	8,20	24,24
	Q2	11,00	34,15

Sumber : Bank Indonesia, tahun 2000 – 2008 (data diolah)



Sumber : Diolah dari table 4.5

Gambar 4.5. Grafik Pertumbuhan Tingkat Inflasi Kuartal I Tahun 2000 s/d Kuartal II Tahun 2008

Tabel 4.5. dan Gambar 4.5. di atas mendeskripsikan bahwa tingkat inflasi di Indonesia pasca krisis ekonomi tahun 2000 sangat berfluktuatif. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada kuartal I tahun 2006 yaitu 17,90% dan terendah pada kuartal I tahun 2000. Rata – rata laju inflasi dari kuartal I tahun 2000 sampai dengan kuartal II tahun 2008 sebesar 8,7%.

4.1.2. Model Estimasi

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini berjenis hubungan kausal (*causal effect*) pendapatan nasional, uang kuasi, suku bunga deposito dan tingkat inflasi sebagai determinan konsumsi di Indonesia pada kuartal I tahun 2000 hingga kuartal II tahun 2008. Hubungan kausal (*causal effect*) dalam penelitian ini dicerminkan melalui model estimasi regresi linear berganda yang didasarkan atas hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan *Software Eviews 5.1*.

Hasil analisis regresi ditunjukkan pada persamaan berikut :

$$\text{KM} = 179.5508 + 0.030339 \text{ PN} + 0.093576 \text{ UK} - 2.025099 \text{ SBD} + 0.636715 \text{ INF}$$

S.E.	=	(14,065)	(0,058)	(0,012)	(0,306)	(0,221)
t-stat	=	(12,765)	(0,525)	(7,529)	(-6,621)	(2,878)
R2	=	0,979				
Adj R2	=	0,976				
F-stat	=	332,833				

Dari hasil regresi terlihat bahwa variabel pendapatan nasional tidak signifikan, sedangkan variabel bebas lainnya signifikan. Sebelum dilakukan uji selanjutnya, ada baiknya dilakukan dulu pengujian masalah dalam regresi linier klasik.

4.1.3. Pengujian Masalah dalam Regresi Linear Klasik

4.1.3.1. Masalah Multikolinearitas

Masalah multikolinearitas adalah situasi dimana adanya korelasi antara variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sebuah model persamaan dinyatakan terdapat gangguan multikolinieritas apabila R^2 -nya tinggi namun hanya sedikit atau bahkan tidak ada variabel bebasnya yang signifikan pada pengujian t-statistik.

Salah satu cara untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas adalah dengan melakukan regresi atas satu variabel bebas terhadap variabel bebas lainnya, dan menghitung nilai R^2 -nya. Apabila nilai R^2 hasil regresi tersebut lebih kecil dari nilai R^2 hasil perhitungan regresi output terhadap variabel input secara keseluruhan maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Multikolinieritas juga dapat dilihat melalui matriks korelasi antar variabelnya. Menurut Gujarati, multikolinieritas terjadi jika korelasi antar variabelnya lebih besar dari 0,80. Koefisien matriks korelasi antara variabel bebas PN, UK, SBD dan INF adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Matriks Korelasi 1

	PN	SBD	UK	INF
PN	1.000000	-0.636588	0.956289	0.032664
SBD	-0.636588	1.000000	-0.558744	0.445929
UK	0.956289	-0.558744	1.000000	0.128396
INF	0.032664	0.445929	0.128396	1.000000

Sumber : Lampiran 2.2

Dari hasil matriks korelasi diatas dapat dilihat bahwa koefisien matriks korelasi antara variable PN dan UK adalah sebesar 0,956289 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa telah terjadi multikolinieritas antara variabel bebas PN dengan variable UK dengan koefisien korelasi yang cukup besar. Dengan demikian patut diduga adanya hubungan linear antara kedua variabel tersebut.

Melihat hasil tersebut di atas, maka diambil keputusan untuk menghilangkan variabel UK karena diduga variabel ini sebagai penyebab adanya multikolinearity dan mempertahankan variabel pendapatan nasional sebagai variabel utama dalam model. Setelah variabel UK tidak diikutsertakan ke dalam model, hasil dari matriks korelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Matriks Korelasi 2

	PN	SBD	INF
PN	1.000000	-0.636588	0.032664
SBD	-0.636588	1.000000	0.445929
INF	0.032664	0.445929	1.000000

Sumber : Lampiran 3.2

Hasil matriks korelasi yang kedua setelah dikurangi variabel UK diperoleh hasil bahwa matriks korelasi antar variable bebas lebih kecil dari 0,80. sehingga tidak terdapat lagi hubungan linear antar variabel.

Setelah dilakukan regresi dengan variabel terikat Konsumsi Masyarakat dan variabel bebasnya adalah Pendapatan Nasional, Suku Bunga Deposito serta Inflasi, diperoleh model estimasi yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

$$\mathbf{KM = 104,2073 + 0,431433 PN - 1,962209 SBD + 1,061941 INF}$$

$$\text{S.E.} = (16,704) \quad (0,037) \quad (0,516) \quad (0,361)$$

$$\text{t-stat} = (6,238) \quad (11,449) \quad (-3,797) \quad (2,938)$$

$$\text{R}^2 = 0,937$$

$$\text{Adj R}^2 = 0,931$$

$$\text{F-stat} = 148,754$$

Model estimasi tersebut di atas menginterpretasikan bahwa nilai konstanta konsumsi masyarakat adalah sebesar 104,2073 artinya konsumsi masyarakat sebesar Rp 104,2073 trilyun per triwulan tanpa adanya pendapatan nasional, suku bunga deposito dan inflasi. Pendapatan Nasional mengestimasi positif konsumsi masyarakat sebesar 0,431433, artinya dapat disebutkan bahwa setiap penambahan Pendapatan

Nasional sebesar Rp 1 triliun maka akan meningkatkan konsumsi masyarakat sebesar Rp 0,431433 triliun. Suku Bunga Deposito mengestimasi negatif konsumsi masyarakat sebesar 1,962209, artinya setiap penambahan 1% suku bunga deposito akan menurunkan konsumsi masyarakat sebesar Rp 1,962209 triliun. Inflasi mengestimasi positif konsumsi masyarakat sebesar 1,061941, artinya setiap penambahan 1% tingkat inflasi akan meningkatkan konsumsi masyarakat sebesar Rp 1,061941 triliun.

4.1.3.2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa sebelumnya. Jika terjadi korelasi antara satu residual dengan residual yang lain, maka model mengandung masalah autokorelasi.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah metode Bruesch-Godfrey atau yang lebih dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM Test). Deteksi autokorelasi dengan menggunakan metode LM Test dapat dilihat pada tabel 4.8. berikut:

Tabel 4.8. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.448109	Prob. F(2,28)	0.252080
Obs*R-squared	3.187167	Prob. Chi-Square(2)	0.203196

Sumber : Lampiran 3.3

Tabel 4.8. di atas menunjukkan nilai probability Chi Square(2) adalah 0.203196, suatu nilai yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$, karena nilai probability Chi Square = $0,203196 > \alpha = 0,05$ berarti model tidak mengandung masalah autokorelasi.

4.1.4. Uji Kesesuaian (Test Of Goodness Of Fit)

4.1.4.1. Uji Secara Individual (Uji t)

Hasil pengujian data dengan Eviews diperoleh nilai t hitung dan probabilitas masing – masing determinan konsumsi yang digunakan dalam penelitian ini, ditunjukkan pada tabel 4.9. dibawah ini :

Tabel 4.9. Hasil Uji t

Variabel	t-hitung	t-tabel*)	Prob	Kriteria
Pendapatan nasional (PN)	11,44921	2,042	0.0000	Signifikan
Suku Bunga Deposito (SBD)	-3,797476	2,042	0.0007	Signifikan
Tingkat Inflasi (Inf)	2,938092	2,042	0.0063	Signifikan

Sumber : Disarikan dari Lampiran 3.1

* Signifikan pada $\alpha = 5\%$

t-tabel = t α df (n-k)

= t ($\alpha = 5\%$; 31)

= 2,042

Tabel 4.9. di atas menunjukkan bahwa nilai t-hitung Pendapatan Nasional adalah sebesar $11,45 > t\text{-tabel} = 2,042$, artinya secara parsial variabel pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Indonesia, sehingga hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima. Nilai t-hitung Suku Bunga deposito adalah $-3,79 > t\text{-tabel} = 2,042$, artinya variabel suku bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia, hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima. Nilai t-hitung Inflasi adalah $2,94 > t\text{-tabel} = 2,042$, yang berarti variabel tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Indonesia, hipotesis 4 dalam penelitian ini ditolak.

4.1.4.2. Uji Secara Serempak (Uji F)

Hasil pengujian data dengan Eviews diperoleh nilai F hitung 148,7540 dengan probability 0.00000, sedangkan F tabel $n_{34}, \alpha 5\%$ adalah 8,62. Dengan demikian F-hitung dalam penelitian ini lebih besar dari F tabelnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama – sama variabel pendapatan nasional (PN), Suku Bunga Deposito (SBD) dan Tingkat Inflasi (Inf) berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.

4.1.4.3. Koefisien Determinan (R²)

Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai R² adalah 0.937009, yang berarti variasi variabel pendapatan nasional (PN), suku bunga deposito (SBD) dan tingkat inflasi (Inf) memiliki kekuatan 93,70% dalam mengestimasi konsumsi masyarakat

di Indonesia, *ceteris paribus*. Sedangkan sisanya sebesar 6,30% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4.2. Pembahasan

Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat tergantung dengan tingkat pendapatannya. Mankiw (2003) menyebutkan Fungsi dasar konsumsi $C = f(Y)$ atau konsumsi merupakan fungsi pendapatan *disposable*. Samuelson (1999) menyebutkan bahwa faktor-faktor pokok yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan dan faktor permanen lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa yang akan datang.

Singh (2004) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa berdasarkan tinjauan teori dan penemuan empiris, suatu fungsi konsumsi dapat ditunjukkan melalui persamaan $C_t = f(Y_t, W_t, Z)$, dimana : C_t = Konsumsi; Y_t = Pendapatan disposibel nasional; W_t = Kekayaan dan Z_t = Determinan lain. Fungsi ini didasarkan pada pendekatan pendapatan permanen (PIH) dan pendekatan daur hidup (LIH) yang mengasumsikan bahwa rumah tangga membagi konsumsinya antara masa sekarang dan masa yang akan datang berdasarkan perkiraan kemampuan konsumsi dalam jangka panjang. Rumah tangga mencoba untuk melancarkan konsumsi mereka dengan menyimpan sebagian pendapatannya untuk masa pensiun dengan menghemat konsumsi rumah tangga. Selain itu rumah tangga memilih tingkat konsumsinya

berdasarkan atas kekayaan yang dimiliki (kekayaan nyata dan kekayaan keuangan). Singh menggunakan uang kuasi dalam memproksi kekayaan (W_t).

Menurut teori Keynes tingkat bunga ditentukan oleh sektor riil dan sektor moneter. Keynes membedakan permintaan uang menurut motivasi masyarakat untuk memegang uang menjadi tiga yaitu untuk berjaga-jaga, transaksi dan motif spekulasi, yakni mencari uang dari perbedaan tingkat bunga. Konsumsi mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat tabungan dimana tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan. Suku bunga mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat melalui tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk konsumsi. Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah yang berarti semakin besar uang digunakan untuk konsumsi. Jadi hubungan antara konsumsi dan suku bunga mempunyai arah yang bertentangan, dimana suku bunga yang meningkat akan mengurangi pola konsumsi masyarakat (Sukirno, 2001).

Tingkat inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum. Guritno (1998) menyebutkan Inflasi memiliki hubungan yang kuat dengan konsumsi, dimana jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat.

Hasil dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan Eviews 5.1, menunjukkan koefisien regresi variabel pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia dengan $MPC = 0,431$ berarti setiap kenaikan pendapatan nasional sebesar Rp. 1 triliun akan meningkatkan konsumsi masyarakat sebesar Rp 0,431 triliun. Penelitian ini berhasil membuktikan teori Keynes yang menyatakan bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal (MPC) adalah antara nol dan satu atau dituliskan sebagai $0 < MPC < 1$. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian tentang konsumsi sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti (2000), Anwar (2001), Syahrudin (2001), Suparta (2003), Isyani dan Hasmarini (2003), Nurhayati dan Rachman (2003), Ilhamuddin (2006), dan Anwar (2007).

Hasil analisis terhadap suku bunga deposito (SBD) menunjukkan bahwa suku bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia dengan koefisien $-1,962$, berarti setiap kenaikan 1% suku bunga deposito (SBD) akan mengakibatkan kecenderungan masyarakat untuk meningkatkan tabungan dan menurunkan konsumsi sebesar Rp 1,962 triliun.

Hasil analisis terhadap variabel tingkat inflasi (INF) menunjukkan bahwa inflasi berhubungan positif dan signifikan terhadap variabel konsumsi masyarakat di Indonesia dengan koefisien regresi sebesar $1,062$, berarti setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% akan meningkatkan konsumsi rumah tangga sebesar Rp 1,062 triliun. Kondisi ini berbeda dengan hipotesis yang diungkapkan sebelumnya bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia. Hal ini dapat

dijelaskan bahwa, meskipun terjadi kenaikan tingkat inflasi tetapi selama periode penelitian, pendapatan nasional cukup stabil dan cenderung meningkat. Peningkatan pendapatan mengakibatkan daya beli masyarakat juga meningkat sehingga kenaikan harga-harga masih dapat ditutupi dengan kenaikan pendapatan.

Bila dilihat dari struktur PDB Indonesia dalam perhitungan pengeluaran selama kurun waktu penelitian, rata-rata rasio konsumsi masyarakat terhadap PDB adalah sebesar 60%, ratio pengeluaran pemerintah sebesar 7%, ratio investasi sebesar 23%, rasio ekspor sebesar 43% dan rasio impor terhadap PDB adalah sebesar 33%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio tertinggi adalah dari konsumsi masyarakat, artinya terjadi proporsi yang cukup tinggi dari sisi permintaan. Bila permintaan akan barang dan jasa bertambah maka harga-harga akan naik yang mengakibatkan terjadinya kenaikan inflasi. Dengan kata lain, laju pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh konsumsi yang cukup tinggi memicu konsekwensi terjadinya kenaikan inflasi.

Kenaikan inflasi mengakibatkan harga barang dan jasa mengalami kenaikan, tetapi kenaikan ini tidak terjadi secara proporsional. konsumen cenderung akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang yang harganya relatif murah (efek substitusi).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan nasional riil, uang kuasi, suku bunga deposito dan tingkat inflasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa hanya variabel pendapatan nasional, suku bunga deposito dan inflasi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia, sedangkan variabel uang kuasi memiliki multikolinearitas yang tinggi dengan variabel pendapatan nasional sehingga tidak diikutsertakan dalam model penelitian.
2. Pendapatan nasional (PN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia dengan MPC sebesar 0,431. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Keynes yang menyatakan pengeluaran konsumsi masyarakat tergantung dengan tingkat pendapatannya dan MPC berada diantara 0 dan satu atau $0 < MPC < 1$.
3. Suku bunga deposito (SBD) yang diproksi melalui suku bunga deposito 3 bulan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.
4. Inflasi (INF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan terhadap penelitian ini, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pendapatan masyarakat merupakan faktor yang menentukan besarnya pengeluaran untuk berkonsumsi. Pemerintah perlu terus mengusahakan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dengan menggerakkan sektor-sektor produktif, memperluas lapangan kerja dan menciptakan iklim berusaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan konsumsi masyarakat sebagai salah satu faktor penggerak perekonomian nasional.
2. Pemerintah dapat menurunkan tingkat suku bunga, searah dengan menurunnya tekanan inflasi dengan mempertimbangkan kondisi makro ekonomi lainnya agar dunia usaha semakin berkembang.
3. Masih banyak determinan lain yang secara teoritis mempengaruhi konsumsi, diantaranya tingkat pengangguran, transfer bersih swasta, jumlah penduduk, umur, tingkat pendidikan dan lain-lain, demikian halnya dengan data dan runtut waktu penelitian. Untuk itu disarankan kepada peneliti – peneliti lain untuk mempertimbangkan atau menambah determinan lain konsumsi, klasifikasi konsumsi yang lebih komprehensif dan perluasan penelitian baik dari segi objek maupun runtut waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Attanasio, O. P, 1999. *Consumption*, in Handbook of macroeconomics, ed.by J. B. Taylor, and M. Woodford, vol. 1B, Elsevier Science North-Holland, New York and Oxford, pp. 741—812.
- Anwar, Khairil, 2001, *Dampak Krisis Moneter Terhadap Konsumsi Masyarakat Provinsi Aceh*, (Skripsi, tidak dipublikasi), Unsyiah Banda Aceh.
- Anwar, Khairil, 2007, *Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin di Kabupaten Aceh Utara*, (Tesis, tidak dipublikasi) Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Boediono. 2000, *Ekonomi Moneter*, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Berbagai Edisi Tahun Penerbitan (2000-2008)
- Bank Indonesia, *Laporan Tahunan*, Berbagai Tahun Penerbitan (2000 – 2008)
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Indikator Ekonomi*, Berbagai Tahun Penerbitan (2000-2008)
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Tahunan*, Berbagai Tahun Penerbitan (2000 – 2008)
- Domowitz dan Elbadawi, 2006. *An Error Approach to Money Demand (The Case of Sudan)*, Journal of Development Economics, Vol 26 pp. 257-275
- Dornbusch, R. dan Fisher, S., 2004. *Macroekonomi*, Edisi Keempat, Alih Bahasa Mulyadi, JA, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Dumairy, 2004. *Perekonomian Indonesia*, Cetakan kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Engle, Robert F. dan C. W. J. Granger, 2007. *Co-integration and Error Correction : Representation, Estimation, and Testing*, *Econometrica*, Vol. 55, No. 2, March 251-279
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, BP-Undip, Semarang.

- Godam, 2007. *Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga - Pendidikan Ekonomi Dasar*, <http://organisasi.org/faktor-yang-mempengaruhi-tingkat-konsumsi-pengeluaran-rumah-tangga-pendidikan-ekonomi-dasar>
- Gujarati, Damodar, 1998, *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa, Sumarno Zain, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Guritno, Mangkoesobroto dan Algifari, 1998. *Teori Ekonomi Makro*, Yogyakarta, STIE YKPN.
- Hakim, Abdul, 2000. *Statistik Induktif Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Hill, Hal. 2002, *Ekonomi Indonesia*, Edisi kedua, Terjemahan Tri Wibowo Budi Santoso dan Hadi Susilo, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ilhamuddin, Tasdik, 2006, *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga di Nangroe Aceh Darussalam Tahun 2004*, (Tesis, Tidak dipublikasi), Unsyiah, Banda Aceh.
- Insyah, Suryadi, 2003, *Pola dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Rumah Tangga Pedesaan di Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Journal of Economic, Management and Bussines, Volume 1 No. 1 Januari 2003 hal. 1-17
- Isnawati, Cut, 2001, *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Terhadap Konsumsi dan Tabungan Masyarakat Aceh*, (Tesis tidak dipublikasikan), Unsyiah Banda Aceh.
- Isyani, & Mulidyah Indira Hasmarini, 2005, *Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 1989-2002 (Tinjauan Terhadap Hipotesis Keynes dan Post Keynes)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. VI, Desember. No. 2, pp. 143-162.
- Insukindro, 2003. *Ekonomi Uang dan Bank*, BPFE, UGM. Yogyakarta.
- Koutsoyiannis, 2007. *Theory of Econometrics*, Second Edition, The McMillan Press Ltd, London.
- Kuncoro, Mudrajad, 2004. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Kedua, Penerbit AMP – YKPN, Yogyakarta.
- Lains, Alfian, 2006, *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi*, Jilid II, LP3ES, Jakarta.

- Mankiw, N. Gregory, 2003, *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nicholson, Walter (1991), *Teori Ekonomi Mikro I*, Terjemahan Deliarnov, Rajawali, Jakarta.
- Nugroho, A.B., 2005, *Strategi Jitu Memilih Metode Statistika Dengan SPSS*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Parkin, Michael, 1993, *Economics*, Adison Wesley Publishing Company, New York.
- Reksoprayitno, Soediyono, 2000, *Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional)*, Edisi Kelima. Cetakan Kedua, Liberty, Yogyakarta.
- Samuelson, Paul dan Nordhaus, 1999, *Mikro Ekonomi*, Ed. XIV, Erkgangga, Jakarta.
- Santoso, Singgih, 1999, *Mengelola Data Statistik Secara Profesional*, PT. Elexmedia Computindo. Jakarta
- Singh, Bimal, 2004, *Modelling Real Private Consumption Expenditure – An Empirical Study on Fiji*, Working paper, Economic Departement Reserve Bank of Fiji, Fiji
- Nurhayati, Siti Fatimah dan Rachman, Masagus, 2003, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat di propinsi Jawa Tengah pada tahun 2000*, Hasil Penelitian (Tidak Dipublikasikan)
- Spencer, H. Milton, 1977, *Contemporary Macroeconomics*, Worth Publisher Inc, New York.
- Sriyana, Jaka, 2003, *Modul Teori Pelatihan Ekonometrika*. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono, 2001, *Pengantar Teori Makro Ekonomi”(ed.2)”*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparmoko, M., 2001, *Pengantar Ekonomika Makro*, BPFE, Yogyakarta.
- Susanti, C. Yuniar, 2000, *Analisis Pengaruh PDRB terhadap Jumlah Konsumsi Masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Journal Ekonomi Pembangunan, Volume 6 Nomor 3 hal. 332-345
- Syahrudin, 2001, *Fungsi Konsumsi; Kenyataannya di Sumatera Barat*, Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol XXIX, No. 2.

Umar, Husein, 2004, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* , Rajawali Pers, Jakarta.

Widarjono, Agus, 2005, *Ekonometrika, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta,



Lampiran 1 : Tabulasi Data Penelitian

(dalam Rp
trilyun)

Tahun	Triwulan	n	Variabel Penelitian					Pertumbuhan				
			PN	UK	SBD (%)	INF(%)	KM	PN	UK	SBD	INF	KM
2000	Q1	1	329.24	531.79	12.74	-1.10	210.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	Q2	2	283.76	550.50	11.98	2.10	214.26	-13.81	3.52	-5.97	-290.91	2.03
	Q3	3	309.62	551.02	13.08	6.80	213.96	9.11	0.09	9.18	223.81	-0.14
	Q4	4	343.31	584.84	13.33	9.40	218.57	10.88	6.14	1.91	38.24	2.15
2001	Q1	5	315.88	618.44	15.00	10.60	217.23	-7.99	5.74	12.53	12.77	-0.62
	Q2	6	317.75	636.30	15.16	12.11	220.01	0.59	2.89	1.07	14.25	1.28
	Q3	7	325.84	618.87	16.35	13.01	222.57	2.55	-2.74	7.85	7.43	1.16
	Q4	8	315.43	666.32	17.47	12.55	226.93	-3.19	7.67	6.85	-3.54	1.96
2002	Q1	9	320.91	665.24	16.97	14.08	226.33	1.74	-0.16	-2.86	12.19	-0.26
	Q2	10	332.96	664.62	15.76	11.48	229.10	3.76	-0.09	-7.13	-18.47	1.22
	Q3	11	335.01	677.92	14.23	10.10	230.70	0.62	2.00	-9.71	-12.02	0.70
	Q4	12	327.03	691.97	13.65	10.00	234.62	-2.38	2.07	-4.08	-0.99	1.70
2003	Q1	13	348.64	696.54	12.72	7.10	239.87	6.61	0.66	-6.81	-29.00	2.24
	Q2	14	338.17	699.34	11.35	6.60	245.98	-3.00	0.40	-10.77	-7.04	2.55
	Q3	15	346.20	703.64	8.27	6.20	249.47	2.37	0.62	-27.14	-6.06	1.42
	Q4	16	338.48	731.89	7.11	5.10	245.71	-2.23	4.02	-14.03	-17.74	-1.51
2004	Q1	17	341.91	716.16	6.08	5.10	246.99	1.01	-2.15	-14.49	0.00	0.52
	Q2	18	356.37	741.44	6.05	6.80	249.53	4.23	3.53	-0.49	33.33	1.03
	Q3	19	367.24	745.90	6.33	6.30	252.12	3.05	0.60	4.63	-7.35	1.04
	Q4	20	381.67	779.71	6.47	6.40	255.47	3.93	4.53	2.21	1.59	1.33
2005	Q1	21	363.45	770.20	6.60	8.80	255.44	-4.77	-1.22	2.01	37.50	-0.01
	Q2	22	387.33	806.11	7.17	7.80	258.95	6.57	4.66	8.64	-11.36	1.37
	Q3	23	391.31	876.50	8.56	9.10	263.26	1.03	8.73	19.39	16.67	1.66
	Q4	24	379.10	921.31	11.71	17.10	266.15	-3.12	5.11	36.80	87.91	1.10
2006	Q1	25	379.55	917.77	12.03	17.90	262.95	0.12	-0.38	2.73	4.68	-1.20
	Q2	26	381.74	940.60	11.58	15.50	266.69	0.58	2.49	-3.74	-13.41	1.42
	Q3	27	409.19	957.49	10.79	9.10	271.12	7.19	1.80	-6.82	-41.29	1.66
	Q4	28	415.17	1,021.00	9.60	6.60	276.16	1.46	6.63	-11.03	-27.47	1.86
2007	Q1	29	401.43	1,034.11	8.44	6.50	275.22	-3.31	1.28	-12.08	-1.52	-0.34
	Q2	30	424.77	1,070.60	7.76	5.80	279.25	5.81	3.53	-8.06	-10.77	1.46
	Q3	31	428.68	1,101.48	7.28	7.00	285.05	0.92	2.88	-6.19	20.69	2.08
	Q4	32	438.35	1,182.36	7.33	6.60	291.67	2.26	7.34	0.69	-5.71	2.32
2008	Q1	33	431.32	1,167.05	7.01	8.20	290.84	-1.60	-1.30	-4.37	24.24	-0.28
	Q2	34	469.97	1,232.77	6.96	11.00	294.67	8.96	5.63	-0.71	34.15	1.32

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Keuangan Indonesia (2000-2008)

Keterangan :

PN = Pendapatan Nasional Riil (Rp Trilyun)

UK = Uang Kuasi (Rp Trilyun)

SBD = Suku Bunga Deposito (%)

INF = Tingkat Inflasi (%)

KM = Konsumsi Masyarakat (Rp Trilyun)



Lampiran 2 : Output Eviews 1

2.1. Model Estimasi OLS

Dependent Variable: KM
Method: Least Squares
Date: 01/31/09 Time: 16:53
Sample: 2000Q1 2008Q2
Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	179.5508	14.06531	12.76550	0.0000
PN	0.030339	0.057750	0.525360	0.6033
UK	0.093576	0.012429	7.529151	0.0000
SBD	-2.025099	0.305853	-6.621152	0.0000
INF	0.636715	0.221195	2.878530	0.0074

R-squared	0.978682	Mean dependent var	249.6129
Adjusted R-squared	0.975741	S.D. dependent var	24.89187
S.E. of regression	3.876965	Akaike info criterion	5.683035
Sum squared resid	435.8949	Schwarz criterion	5.907500
Log likelihood	-91.61160	F-statistic	332.8333
Durbin-Watson stat	0.599727	Prob(F-statistic)	0.000000

2.2. Coefficient Correlation Matrix

	PN	SBD	UK	INF
PN	1.000000	-0.636588	0.956289	0.032664
SBD	-0.636588	1.000000	-0.558744	0.445929
UK	0.956289	-0.558744	1.000000	0.128396
INF	0.032664	0.445929	0.128396	1.000000

2.3. LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	14.66464	Prob. F(2,27)	0.000049
Obs*R-squared	17.70297	Prob. Chi-Square(2)	0.000143

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/31/09 Time: 16:57

Sample: 2000Q1 2008Q2

Included observations: 34

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.704384	11.35472	-0.150104	0.8818
PN	0.009496	0.045120	0.210451	0.8349
UK	-0.003511	0.009488	-0.370114	0.7142
SBD	0.033545	0.245990	0.136367	0.8925
INF	0.066066	0.159262	0.414825	0.6815
RESID(-1)	0.949387	0.199717	4.753666	0.0001
RESID(-2)	-0.284577	0.231892	-1.227198	0.2303
R-squared	0.520676	Mean dependent var	-3.51E-14	
Adjusted R-squared	0.414159	S.D. dependent var	3.634410	
S.E. of regression	2.781786	Akaike info criterion	5.065305	
Sum squared resid	208.9351	Schwarz criterion	5.379555	
Log likelihood	-79.11018	F-statistic	4.888214	
Durbin-Watson stat	1.810838	Prob(F-statistic)	0.001687	

Lampiran 3 : Output Eviews 2

3.1. Model Estimasi OLS

Dependent Variable: KM
Method: Least Squares
Date: 01/31/09 Time: 17:07
Sample: 2000Q1 2008Q2
Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	104.2073	16.70458	6.238248	0.0000
PN	0.431433	0.037682	11.44921	0.0000
SBD	-1.962209	0.516714	-3.797476	0.0007
INF	1.061941	0.361439	2.938092	0.0063

R-squared	0.937009	Mean dependent var	249.6129
Adjusted R-squared	0.930710	S.D. dependent var	24.89187
S.E. of regression	6.552267	Akaike info criterion	6.707630
Sum squared resid	1287.966	Schwarz criterion	6.887202
Log likelihood	-110.0297	F-statistic	148.7540
Durbin-Watson stat	1.321278	Prob(F-statistic)	0.000000

3.2. Coefficient Correlation Matrix :

	INF	PN	SBD
INF	1.000000	0.032664	0.445929
PN	0.032664	1.000000	-0.636588
SBD	0.445929	-0.636588	1.000000

3.3. LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.448109	Prob. F(2,28)	0.252080
Obs*R-squared	3.187167	Prob. Chi-Square(2)	0.203196

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/31/09 Time: 21:39

Sample: 2000Q1 2008Q2

Included observations: 34

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.087762	16.84880	0.361317	0.7206
PN	-0.019268	0.038853	-0.495913	0.6238
SBD	-0.024172	0.510830	-0.047319	0.9626
INF	0.123107	0.368802	0.333801	0.7410
RESID(-1)	0.290524	0.206115	1.409518	0.1697
RESID(-2)	0.128504	0.219298	0.585978	0.5626

R-squared	0.093740	Mean dependent var	-3.96E-14
Adjusted R-squared	-0.068092	S.D. dependent var	6.247342
S.E. of regression	6.456536	Akaike info criterion	6.726848
Sum squared resid	1167.232	Schwarz criterion	6.996206
Log likelihood	-108.3564	F-statistic	0.579243
Durbin-Watson stat	1.803652	Prob(F-statistic)	0.715472

Lampiran 4 : Statistik Deskriptif

	PN	UK	SBD	INF	KM
Mean	364.0229	802.1118	10.67412	8.756765	249.6129
Median	352.5050	736.6650	11.07000	8.000000	249.5000
Maximum	469.9700	1232.770	17.47000	17.90000	294.6700
Minimum	283.7600	531.7900	6.050000	-1.100000	210.0000
Std. Dev.	44.16630	196.9689	3.596582	3.967405	24.89187
Skewness	0.492281	0.677959	0.285502	0.258968	0.124036
Kurtosis	2.461917	2.349357	1.767148	3.471527	1.932195
Jarque-Bera Probability	1.783433 0.409952	3.204287 0.201464	2.615124 0.270479	0.695009 0.706449	1.702475 0.426886
Sum	12376.78	27271.80	362.9200	297.7300	8486.840
Sum Sq. Dev.	64371.85	1280293.	426.8682	519.4299	20446.98
Observations	34	34	34	34	34

Lampiran 5 : Struktur PDB Tahun 2000 - 2008 (Harga Konstan 2000)

(Rp Trilyun)

Jenis Pengeluaran	Tahun									Rata-rata
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008*	
Konsumsi RT (C)	856,798.30	886,736.00	920,749.60	956,593.40	1,004,109.00	1,043,805.10	1,076,928.10	1,131,186.80	585,512.00	
Konsumsi Pemerintah (G)	90,779.70	97,646.00	110,333.60	121,404.10	126,248.60	134,625.60	147,563.70	153,309.60	72,802.26	
Investasi (I)	296,019.50	323,872.30	330,216.16	328,532.00	388,722.10	418,473.50	449,150.10	497,977.00	260,122.90	
Ekspor Barang dan Jasa (X)	569,490.30	573,163.40	566,188.40	599,516.40	680,620.90	793,612.90	868,256.40	937,849.20	529,194.01	
Impor Barang dan Jasa (M)	423,317.90	441,012.00	422,271.40	428,874.60	543,183.80	639,701.90	694,605.40	756,348.30	423,243.77	
PDB	1,389,769.90	1,440,405.70	1,505,216.36	1,577,171.30	1,656,516.80	1,750,815.20	1,847,292.90	1,963,974.30	1,024,387.40	
Ratio C terhadap PDB	61.65	61.56	61.17	60.65	60.62	59.62	58.30	57.60	57.16	59.81
Ratio G terhadap PDB	6.53	6.78	7.33	7.70	7.62	7.69	7.99	7.81	7.11	7.39
Ratio I terhadap PDB	21.30	22.48	21.94	20.83	23.47	23.90	24.31	25.36	25.39	23.22
Ratio X terhadap PDB	40.98	39.79	37.62	38.01	41.09	45.33	47.00	47.75	51.66	43.25
Ratio M terhadap PDB	30.46	30.62	28.05	27.19	32.79	36.54	37.60	38.51	41.32	33.68

* sd Triwulan II 2008